


LAPORAN PENELITIAN

PEMILIKAN LAHAN PERTANIAN DALAM KAITAN DENGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA TANI (SUATU STUDI KASUS PADA DESA MISKIN DI KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA) KOTAMADYA PAYAKUMBUH

	MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
BITERIMA TGL	13-9-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KRI
No INVENTARIS	312 /hd/96 - p2/r2
OLEH:	330.9 NAW p.2
KLASIFIKASI	

Drs. Marnis Nawi
(Ketua Tim Penelitian)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 006/PT37.H8/N.1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1995

LAPORAN PENELITIAN

PEMILIKAN LAHAN PERTANIAN DALAM KAITAN DENGAN PENDAPATAN RUMAH
TANGGA TANI (SUATU STUDI KASUS PADA DESA MISKIN DI KECAMATAN
PAYAKUMBUH UTARA) KOTAMADYA PAYAKUMBUH

Personalia Peneliti:

Pembimbing:

Ketua: Drs. Marnis Nawi

Anggota: 1. Drs. Khairani

2. Dra. Rahmanelli

3. Drs. Syafri Anwar.

4. Drs. Mohd. Nasir B

ABSTRAK

Penilikan Lahan pertanian Dalam Kaitan dengan Pendapatan Rumah
Tangga Tani (Ssuatu Studi Kasus Pada desa Miskin DiKecamatan
Payakumbuh Utara) Kotanadya Payakumbuh
Marnis Nawi, dkk. 1994: 90 Halaman
FPIPS-IKIP Padang

Latar belakang penelitian ini adalah karena kecilnya proporsi pemilikan lahan pertanian yang pada akhirnya berkaitan dengan pendapatan rumah tangga tani yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal dari rumah tangga tani.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa masalah pemilikan lahan pertanian dalam kaitan dengan pendapatan dapat dilihat dari segi: pemenuhan kebutuhan minimal rumah tangga tani. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, (2). Luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, (3). Besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (4). Cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, (5). Sebab-sebabnya rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (6). Jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidup, dan (7). Pandangan petani pemilik, penggarap, dan buruh tani serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan (sebab terjadinya kemiskinan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan: 1). Berapa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, 2). Berapa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, 3). Berapa besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 4). Cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, 5). Sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 6). Jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan 7). Pandangan petani pemilik, penggarap/ buruh tani serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan (sebab terjadinya kemiskinan).

Populasi penelitian ini adalah semua rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara yang tersebar pada 8 kelurahan yaitu: Kelurahan Pasir, Kelurahan Balai Jaring, Kelurahan Cubadak Air, Kelurahan Tambago, Kelurahan Payonibung, Kelurahan Padang Kaduduk, Kelurahan Balai Betung, dan Kelurahan Payolinyan. Sampel responden ditarik secara proportional stratified random sampling sebesar 10% dari masing-masing kelurahan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket. Sedangkan untuk beberapa responden yang tidak memungkinkan dapat dikumpulkan dengan wawancara dan angket, maka penelitian inipun menggunakan tehnik observasi atau penganatan langsung terhadap objek penelitian. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan uji coba/try out, ternyata tidak mengalami perubahan yang fundamental. Sedangkan untuk validitas instrumen diuji dengan validitas konstruk. Analisa data yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif.

Hasil penelitian menemukan bahwa:1). Luas pemilikan lahan garapan pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga tani rata-ratanya adalah 0,46 ha, 2). Luas lahan garapan pertanian yang minimal diusahakan dengan tehnik pertanian yang ada adalah 0,84 ha, 3). Luas lahan garapan pertanian yang maksimal diusahakan dengan tehnik pertanian yang ada adalah 1,06 ha, dan 4). Luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani rata-ratanya 1,13 ha.

Sementara itu hasil penelitian ini telah menemukan bahwa rata-rata pendapatan pertahun rumah tangga tani sampel adalah sebesar Rp. 97.573,00 dengan perincian: 1). Petani pemilik Rp. 53.475,00, 2). Petani penggarap Rp. 33.340,00, dan 3). Buruh tani Rp. 10.750,00. Pendapatan ini adalah dari sumber penerimaan usaha tani.

Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya adalah dengan cara menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu kegiatan kemasyarakatan yang terlalu banyak menyita waktu dan jalan yang ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya adalah memperluas lahan pertanian garapan.

Sebagai hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa menurut pandangan petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan (sebab terjadinya kemiskinan) adalah kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian menjadi terlantar.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
130 605 231

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
A. Kajian Teori	11
B. Kerangka Konseptual	27
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel dan Data	36
D. Instrumentasi	40
E. Tehnik Analisa Data	41

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
A. Analisis	42
B. Pembahasan	66
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	74
A. Kesimpulan	74
B. Rekomendasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel III.1.	Sampel Responden Penelitian Menurut Wilayah Sampel	35
Tabel IV. 1.	Frekuensi dan Persentase Luas Pengusahaan Lahan Garapan Dalam rumah tangga Tani Responden Sampel	43
Tabel IV. 2.	Frekuensi dan Persentase Luas Pemilikan Lahan Pertanian Yang Paling Minimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehnik Pertanian Yang Ada Dalam Rumah Tangga Tani Responden Sampel	45
Tabel IV. 3.	Frekuensi dan Persentase Luas Pemilikan Lahan Pertanian Yang Paling Maksimal Untuk Digarap Petani Dengan Teknik Pertanian Yang Ada Dalam Rumah Tangga Tani Responden Sampel	46
Tabel IV.4.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian Yang Paling Minimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehnik Pertanian Yang Ada	47
Tabel IV. 5.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tehnik Pertanian Yang Digunakan.....	48
Tabel IV. 6.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas lahan Pertanian Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani	50
Tabel IV. 7.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah anggota Keluarga	51
Tabel IV. 8.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan	52
Tabel IV. 9.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Terhadap tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang	53
Tabel IV.10.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Rumah Yang Ditempati.....	54

Tabel IV. 11.	Frekuensi dan Persentase Rumah Tangga Tani Sampel Responden Menurut Status Rumah Dan Jenis Rumah	56
Tabel IV. 12.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang tingkat Pemenuhan Kesehatan	57
Tabel IV. 13.	Penerimaan Rata-Rata Perkapita Pertahun Responden Sampel Selama Setahun (Januari-Desember 1993).....	58
Tabel IV.14	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian Yang Dimiliki Dalam Hubungannya Dengan Pendapatan	59
Tabel IV.15.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Cara yang Ditempuh Petani Bila Tingkat Pendapatannya Tidak dapat Memenuhi Kebutuhan Minimalnya	61
Tabel IV.16.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sebab-Sebab Rumah Tangga Tani Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Minimalnya	62
Tabel IV.17.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jalan yang Mungkin Ditempuh Rumah Tangga Tani Untuk Meningkatkan Taraf Hidupnya.....	63
Tabel IV.18.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang penyebab Terjadinya Kemiskinan Yang Selalu Menjadi Problema Kegiatan Rumah tangga Tani	64
Tabel IV.19.	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Kehidupan Petani Ataupun Masyarakat Di Desa Sehingga Mereka Berada Dalam Lingkaran Kemiskinan.....	65

BAB. I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah

Indonesia adalah sebuah negara dengan aneka ragam wilayah yang mempunyai tingkat teknologi struktur pertanian dan sumber alam yang bervariasi. Hal ini memerlukan penanganan pembangunan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. dari mereka ini hanya sekitar 10% sampai 15% yang dapat disebut sebagai orang berada. Sisanya lebih dari 40% rakyat desa tergolong orang yang sangat miskin (Sumawinata, 1985; 107).

Untuk itu upaya pembangunan dalam mengurangi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan tetap menjadi prioritas dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II). Seperti yang telah digariskan dalam bagian umum Garis-garis besar haluan negara (Tap MPR No II/MPR/1993;34) bahwa pemerataan pembangunan serta menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan akan dilanjutkan dan ditingkatkan.

Meskipun setiap Repelita negara kita telah memasukkan programnya di bidang sosial ekonomi, memperkecil bobot kemiskinan di kalangan masyarakat, namun tampaknya karena begitu kompleksnya masalah yang meliputi kemiskinan itu, maka kemiskinan masih tetap menjadi topik pembicaraan semua pihak.

Hal ini menandakan suatu pengakuan bahwa kemiskinan diantara masyarakat Indonesia masih belum pupus. Secara objektif harus diakui bahwa kemiskinan itu pada umumnya melekat pada masyarakat desa, yang secara monoton kehidupannya tergantung dari lahan yang mereka usahakan (Radin, 1988).

Oleh sebab itu sudah selayaknya pemerintah memberikan perhatian yang besar dalam usaha-usaha pembangunan desa. Sebagai salah satu bidang yang menonjol adalah pembangunan di bidang pertanian.

Pembicaraan mengenai pedesaan sering kali dikaitkan dengan dunia pertanian, oleh karena diantara keduanya memiliki kaitan yang amat erat, malahan banyak pendapat yang mengatakan bahwa pembangunan pedesaan tidak akan mencapai hasilnya apabila tidak ditopang dengan keberhasilan pembangunan pertanian itu sendiri. Sebaliknya pembangunan pertanian itu sendiri dapat dikatakan berhasil apabila mampu mewujudkan kemajuan yang berarti bagi sebagian besar penduduk pedesaan (Prayitno, 1985;27).

Sejalan dengan pendapat di atas maka, pembangunan pertanian dalam arti luas perlu ditingkatkan terus dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan, dan kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan

kesempatan berusaha, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kegiatan transmigrasi. Dengan demikian sektor pertanian akan makin kuat guna mendukung perkembangan industri dalam rangka mencapai keseimbangan industri.

Selain itu pembangunan pertanian harus merupakan usaha yang terpadu dengan pembangunan daerah dan pedesaan. Dalam hal ini khusus mengenai masalah tanah, GBHN menetapkan agar dilanjutkan dan ditingkatkan. Langkah-langkah untuk mengendalikan secara efektif masalah pembangunan, penguasaan, pemilikan dan pengalihan hak atas tanah sehingga benar-benar sesuai dengan azas adil dan merata. Dalam hal ini akan dicegah pengalihan hak atas tanah yang menjurus pada pemilikan tanah yang melebihi ketentuan yang berlaku. Di samping itu akan diusahakan mencegah pembagian tanah yang sangat kecil, agar manfaat penggunaan tanah tidak makin berkurang (Repilita ke IV, Buku.I,1984/85-1988/1989;. 397).

Kita semua tahu bahwa kehidupan tidak mungkin tanpa pertanian, karena kita harus makan. pertanian adalah sumber dari serat (bahan pakaian) yang kita pakai. Ada pendapat yang ekstrim mengatakan bahwa kemakmuran perekonomian tergantung pada kemakmuran pertanian dan tekanan pada income akan menekan pula seluruh perekonomian pertanian. Ini barangkali benar di dalam masyarakat yang bersifat agraris (Wisnuadji, 1979; 28).

Masyarakat tani dalam memenuhi kebutuhannya adalah dengan cara bercocok tanam, karena kebutuhan yang cenderung meningkat adalah memaksa petani berusaha dengan segenap kemampuan dan budidayanya agar dapat meningkatkan produksi. Peningkatan produksi dapat dicapai bila ada penambahan salah satu atau lebih faktor produksi, misalnya perluasan tanah pertanian, penambahan tenaga kerja atau penambahan pupuk.

Untuk membuka lahan baru guna meningkatkan suplay produksi pertanian tidaklah terlalu dapat diharapkan, karena dewasa ini pemilikan tanah pertanian oleh penduduk sudah semakin sempit. Di lain pihak pertumbuhan penduduk dan rumah tangga petani dari tahun ke tahun bertambah besar sehingga tanah yang digarap petani menjadi kurang. Usaha yang dapat dilakukan oleh petani dalam meningkatkan produksi adalah dengan mengintensifikasikan lahan yang ada dan penambahan tenaga kerja menimbulkan pengangguran pertanian diarahkan untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan hasil produksi lainnya, di samping juga diarahkan pada pertanian yang maju dan tangguh. Demi terwujudnya apa yang dicita-citakan dalam pertanian, kebijaksanaan (policy) dan tindakan pemerintah sangat besar pengaruhnya (Pidato Presiden RI tgl. 16 Agustus 1988).

Kebijaksanaan pertanian ditujukan untuk memajukan pertanian, mengusahakan agar sehingga kehidupan lebih

produktif dan efisien. produksi naik sehingga kehidupan petani lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih rata (Mubyarto, 1976; 226).

Ditinjau dari segi penghasilan, di negara kita sebagian besar petani tergolong petani kecil dan hidup dengan pendapatan yang rendah (BPLPP). Sajogyo mengemukakan bahwa 56,7% masyarakat pedesaan tergolong miskin.

Sebelum Djojohadikusumo (1969) dengan patokan yang sama dengan Sajogyo memperkirakan 46% penduduk pedesaan dan 49% penduduk perkotaan di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Selanjutnya dengan menggunakan patokan pendapatan US 75 dollar perkapita pertanian dari bank dunia, memperkirakan 40% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Berkenaan dengan masalah kemiskinan yang melanda daerah pedesaan tersebut, maka Biro Pusat Statistik (BPS) 1990 menetapkan bahwa terdapat 20.633 desa miskin yang terbesar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat terdapat 707 desa yang dapat dianggap sebagai kantong-kantong kemiskinan atau yang sebagian besar penduduknya hidup dibawah garis kemiskinan.

Menurut data dari SUSENAS 1990, bahwa batas garis kemiskinan untuk pedesaan di Sumatera Barat adalah Rp.16.959,00 dan untuk perkotaan sebesar Rp. 25.384,00 per kapita

perbulan. Dengan demikian di Sumatera Barat masih terdapat 600.212 jiwa (15,01%) penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan diantaranya 515.790 jiwa tinggal di pedesaan.

Kondisi pedesaan sebagaimana dikemukakan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa usaha pemerataan pembangunan di pedesaan dan hasil-hasilnya serta tingkat kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkat lagi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dari 707 desa yang dianggap sebagai kantong-kantong kemiskinan, sebanyak 9 desa di Kotamadya Payakumbuh di golongan desa miskin. Dengan perincian 2 desa urban (6,06%) dari 33 desa urban yang ada, dan 7 desa rural (17,50%) dari 40 desa rural yang ada. Dari 9 miskin tersebut, maka 8 desa berada di Kecamatan Payakumbuh Utara (BPS-BAPPENAS-DEPDAGRI, 1993;1-2 dan 22).

Untuk itu dalam upaya perbaikan tingkat pendapatan rumah tangga tani di kecamatan Payakumbuh Utara Kotamadya Payakumbuh, perlu kiranya dikaji sehingga upaya peningkatan pendapatan rumah tangga tani terwujud dengan baik. Melihat besarnya pengaruh pemilikan lahan pertanian kaitannya dengan pendapat rumah tangga tani serta kemiskinan yang melanda daerah tersebut, maka masalah ini perlu diungkapkan melalui penelitian.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Agar dapat mengungkap hal di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul "Pemilikan Lahan Pertanian Dalam Kaitannya. Dengan Pendapatan Rumah Tangga Tani (Suatu Studi Kasus Pada Desa Miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara) Kotamadya Payakumbuh.

Untuk melihat dan mengetahui pengaruh pemilikan lahan pertanian terhadap tingkat pendapat[atan dan kemiskinan di kecamatan Payakumbuh Utara Kotamadya Payakumbuh, informasi ini sangat berguna dan bermanfaat untuk menentukan langkah selanjutnya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tani.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Di Kecamatan Payakumbuh Utara ditemukan 8 Desa/Kelurahan miskin. Dari 8 Desa/kelurahan tersebut terdapat 642 ha lahan pertanian yang terdiri dari: Sawah 473 ha, kebun 20 ha, tegalan 149 ha. Lahan seluas itu digarap oleh 808 rumah tangga tani, yang berarti rata-rata pemilikan lahan untuk tiap rumah tangga tani adalah 0,79 ha. Teknik pertanian masih didominasi oleh pertanian tradisional.

Departemen Transmigrasi (1988) menyatakan bahwa pemilikan lahan pertanian yang dapat memberikan penghasilan yang layak bagi rumah tangga tani adalah minimal 2,0 ha di pedesaan.

Berdasarkan hal itu, luas pemilikan lahan pertanian secara rata-rata perumah tangga tani di daerah ini jauh berada di bawah standar minimal luas pemilikan lahan yang dapat memberikan kehidupan yang layak bagi suatu rumah tangga tani di pedesaan.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan masalah, penggunaan kebutuhan dan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah luas pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada.
2. Berapakah luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani.
3. Berapakah besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Bagaimana cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya.
5. Apakah sebab-sebabnya rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Bagaimana jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidup.
7. Bagaimanakah pandangan petani pemilik, petani penggarap/buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan sebab terjadinya kemiskinan).

D. Tujuan Penelitian.

Berkaitan dengan judul masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan berapa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada.
2. Mengungkapkan berapa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani.
3. Mengungkapkan berapa besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Mengungkapkan apa cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya.
5. Mengungkapkan sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
6. Mengungkapkan jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya.
7. Mengungkapkan pandangan petani pemilik, penggarap/buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan (sebab terjadinya kemiskinan).

F. Kegunaan Penelitian.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi penulis sendiri dalam menambah cakrawala ilmu pengetahuan mengenai pendapatan petani desa miskin.
 2. Merupakan input-input baru bagi petani dalam meningkatkan pendapatan.
 3. Sebagai pedoman bagi PPL dalam rangka memberikan penyuluhan kepada petani.
-

BAB. II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian teori.

Pembangunan pedesaan yang dilaksanakan semenjak Pelita I telah berhasil membawa berbagai kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan. Namun tidak dapat dipungkiri, oleh karena beberapa hal masih terdapat desa baik dilihat dari sudut sosial ekonomi penduduknya maupun kondisi fisik wilayahnya, tertinggal dari desa lainnya. Kondisi desa sebagaimana dikemukakan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa usaha pemerataan pembangunan dipedesaan dan hasil-hasilnya serta tingkat kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkatkan lagi. Karena desa yang tertinggal ini masalahnya cukup kompleks dan spesifik (Keputusan Gubernur Kepala Daerah TK.I Sumatera Barat, 1993;1).

Seiring dengan diumumkannya secara resmi jumlah dan penyebaran desa-desa miskin oleh Bappenas pertengahan bulan Agustus 1993, maka topik ini menjadi hangat diperbincangkan baik dikalangan pemerintah, swasta akademik dan pemuka serta tokoh masyarakat.

Kemiskinan memang merupakan masalah yang kompleks sekaligus tantangan yang dihadapi dalam pembangunan. Sebagai suatu masalah, kemiskinan mempunyai beberapa dimensi: 1). kemiskinan itu multi dimensi, artinya oleh karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan itu juga memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, kemiskinan meliputi aspek primer yang berujud miskin akan asset-asset, organisasi sosial, politik, pengetahuan serta ketrampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi, 2) aspek-aspek kemiskinan yang terlihat saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini berarti bahwa kemajuan ataupun kemunduran pada satu aspek akan berpengaruh pada kemajuan atau kemunduran aspek lainnya, 3) bahwa yang akan miskin adalah manusianya baik individu maupun kolektif, (Prayitno, 1985;128-129).

Lebih lanjut dalam keputusan Gubernur Kepala daerah TK I Sumatera Barat (1993;2) digariskan bahwa kondisi objektif yang terdapat dalam desa-desa yang tergolong miskin antara lain; a). pendapatan perkapita rendah, b). sarana dan prasarana sosial ekonomi, baik kuantitas maupun kualitasnya masih kurang memadai, c). kualitas hidup dan kehidupan masyarakat pedesaan masih rendah, d). berbagai indikator kesejahteraan seperti angka kematian bayi, angka harapan hidup, angka buta huruf, status gizi, dan lain-lain,

menunjukkan kondisi yang jelek dan buruk, e). produktivitas sumber daya rendah, dan f). potensi yang ada belum diaktualisasikan sepenuhnya.

Kemudian ditambahkan lagi, bahwa adanya kondisi objektif seperti tersebut pada point di atas diperkirakan disebabkan oleh: a) tingkat pendidikan rata-rata penduduk rendah, b) kekurangan informasi fungsional, c) prakarsa dan kreativitas sumber daya manusia rendah dan bersifat "subsisten", apa yang diperoleh itulah yang maksimal perlu dipertahankan, d) penggunaan teknologi di bawah minimal, karena tingkat pendapatan belum cukup menjamin "resiko" yang timbul dari penerapan teknologi baru, e) sarana dan prasarana produksi serta permodalan kurang tersedia, dan f) tingkat ketergantungan masih tinggi.

Sehubungan dengan Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 707 desa miskin dari 2464 jumlah desa yang ada, 9 desa diantaranya tersebar di tiap kecamatan pada Kotamadya Payakumbuh, maka untuk mengidentifikasi desa miskin di provinsi Sumatera Barat, digunakan 30 buah Indikator Komposit, yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu (1) potensi desa, (2) keadaan perumahan/lingkungan hidup, dan (3) keadaan penduduk. (Pemerintahan Daerah TK I Sumbar, Direktorat Pembangunan Desa, 1993;2).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sesuai dengan masalah pemilikan lahan pertanian dan kaitan dengan pendaagunaannya dan pendapatan rumah tangga tani, maka indikator komposit yang erat kaitannya dengan masalah tersebut adalah indikator potensi desa. Dengan sub indikatornya, antara lain: rata-rata luas lahan pertanian perumah tangga tani, dengan kriteria pengukurannya rata-rata luas lahan pertanian per rumah tangga tani: 1) kecil dari 0,5 ha, 2) 0,6-1ha, dan 3) besar dari 1 ha (Pemerintahan Daerah TK I Sumatera Barat, Direktorat Pembangunan Desa, 1993;2-4).

Berbicara tentang kemiskinan dan lahan pertanian, maka secara objektif harus diakui kemiskinan itu melekat pada masyarakat desa yang secara monoton kehidupannya tergantung dan bersumber dari penghasilan lahan yang mereka miliki. Dengan kata lain tergantung dari sektor pertanian (Radin, 1988).

Luas lahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah mengenai luas pemilikan penguasaan tanah garapan yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian dilihat dari sudut luas penguasaan tanah garapan yang diusahakan suatu rumah tangga tani akan berpengaruh terhadap produksi usaha tani dengan asumsi bahwa produktivitas lahan, penggunaan input petani, kemampuan petani untuk menggarap lahan (Managemen Teknologi Usaha tani) dan banyak unsur-unsur yang sukar dikendalikan tidak berpengaruh banyak, maka perbedaan luas penguasaan

tanah garapan sebagai sumber usaha tani akan menentukan tingkat produksi usaha tani, dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Penguasaan lahan garapan dapat berupa pemilikan, nyewa, penyakapan atau kombinasi dari ketiganya (Mubiarto, 1985; 213).

Penguasaan tanah bagi masyarakat terutama yang bergerak dibidang pertanian merupakan unsur yang penting bagi kesejahteraannya. Untuk pulau Jawa dan Madura yang merupakan pulau terpadat di Indonesia mempunyai lahan pemilikan 0,124 ha, sedangkan pemilikan tanah minimum yang diperlukan untuk penghidupan yang layak adalah 0,5 ha (Soewando dalam Afdhal 1989).

Sehubungan dengan luas pemilikan lahan pertanian hasil Sensus 1963 mencatat sejumlah 7,95 juta orang petani memiliki lahan pertanian seluas 1 ha. Sepuluh tahun kemudian, jumlah petani meningkat menjadi 8,27 juta orang yang memiliki luas tanah garapan rata-rata 0,6 ha. Jumlah petani bertambah besar tetapi mereka menggarap tanah rata-rata semakin menjadi sempit (Zen, 1989).

Berkaitan dengan pemilikan lahan pertanian yang dapat digarap dengan tehnik pertanian maka perlu di ketahui tinggi rendahnya produktivitas tanah. Dimana tinggi rendahnya produktifitas tanah tergantung dari kondisi topografi yaitu;

(1) jenis tanah (keadaan fisis atau kesuburan tanah),
(2) penggunaan tanah (sawah , tegalan atau pekarangan),
(3) harga hasil bumi,(4) tinggi dari permukaan laut,
(5) kemiringan tanah, (6) keadaan pengairan, dan (7) sarana perhubungan (A.Tohir, 1983;146).

Pelaksanaan diversifikasi pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani seperti yang dikatakan Sajogyo (1983;110), petani sering menganekaragaman tanamannya dengan bekerja pada tanah yang terbagi dalam petak-petak kecil, untuk mengimbangi karena tidak mempunyai pilihan lain tentang tempat bercocok tanam untuk meningkatkan penghasilannya. Selanjutnya ada beberapa sebab ekonomi mereka memproduksi lebih dari satu komoditi untuk mendapatkan hasil yang optimal dari ladang atau sawah mereka yang sempit tersebut.

Dalam mengusahakan diversifikasi pertanian yang penting adalah harus dicari tanaman yang mempunyai elastisitas pendapatan atas permintaan yang paling tinggi. Karena diversifikasi adalah stabilitas pendapatan dalam usaha pertanian dan menghindarkan ketergantungan dari satu komoditi saja (Mubyarto 1976: 238).

Selain memperhatikan jenis tanaman dalam usaha diversifikasi, perlu disadari peranan teknologi atau cara pengolahan pada produktifitas pertanian. Sebab segala

usaha yang bergerak pada sektor pertanian tidak akan dapat terlepas dari pengolahan tanah untuk produksi, seiring dengan itu Mubyarto (1976; 217) mengatakan bahwa cara pengolahan tanah yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas pertanian. Ditambahkan oleh (A.T Mosher 1987: 96) bahwa kemajuan di bidang apapun tidak akan terlepas dari kemajuan cara pengolahan. Meningkatnya hasil pertanian disebabkan pemakaian teknik atau metoda yang sesuai dengan usaha tani. Kemudian dinyatakan cara pengolahan tanah dalam usaha tani menyangkut bagaimana cara menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil termasuk juga di dalamnya benih, pupuk, obat-obatan sehingga mampu memproduksi yang lebih tinggi (A.T Mosher, 1987; 92).

Di samping itu untuk mendapatkan hasil panen yang optimal adalah dengan menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman antara lain dengan pemupukan, pengairan, pencegahan hama, serta menanam bibit unggul. Pemupukan diperlukan untuk mengembalikan unsur hara ke tanah yang terbawa sewaktu panen, agar pertumbuhan tanaman tetap baik. Karena pertumbuhan suatu jenis tanaman berhubungan erat dengan unsur hara yang tersedia untuk pertumbuhannya (Chambert, 1980 : 30).

Masalah teknologi bagi para buruh tani sekedar persoalan yang berlaku tanpa pesan bahkan dapat pula menimbulkan kesan

bahwa teknologi tersebut malah merampas lapangan pekerjaan mereka sehari-hari, misalnya saja tentang kasus intervensi dan inovasi kepedesaan.

Sinaga menjelaskan, jika misalnya pemilik traktor (inovasi) tersebut bukan individu yang termasuk kelompok elite di desa, namun pemiliknya adalah buruh tani yang kesempatan kerjanya hilang karena kehadiran teknologi tersebut, maka pendapatan yang diperoleh dari pengolahan tanah masih tetap jatuh ke tangan orang yang sama seperti sebelum teknologi itu masuk ke pedesaan sebelumnya.

Akan tetapi dalam kenyataannya justru sebaliknya yang terjadi, pemilik teknologi mekanik tersebut umumnya mereka yang tergolong dalam elite-elite desa. Akibatnya terjadilah pengalihan pendapatan dari kelompok yang jumlahnya kecil tapi kaya, hanya perlu juga disadari bahwa bukanlah teknologi itu sendiri, tetapi struktur kelembagaan dalam masyarakat desa itulah yang menentukan apakah teknologi tersebut mempunyai dampak yang baik atau buruk terhadap distribusi pendapatan. Oleh karena itu harapan-harapan atau cita-cita untuk meningkatkan harkat dan martabat buruh tani ke tingkat yang lebih baik sangatlah tergantung pada kemungkinan perombakan pada penguasaan atas sumber produksi, bukannya tenaga kerja, terutama lahan dan modal ke arah struktur penguasaan yang lebih menyebar rata (Rudolf. 1976;24).

Besarnya pendapatan tergantung dari besarnya modal dan baik buruknya pengelolaan. Meskipun modal besar akan tetapi bila pengelolanya buruk, maka pendapatannya rendah. Sebaliknya sekalipun modal kecil akan tetapi pengelolaannya baik pendapatannya akan relatif tinggi.

Berkaitan dengan masalah pendapatan rumah tangga tani maka menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), jenis pendapatan rumah tangga diperoleh dari sisi penerimaan (income) yang digolongkan atas tiga bagian yaitu: 1) pendapatan berupa uang, 2) pendapatan berupa barang, dan 3) pendapatan selain dari uang dan barang (BPS, 1986).

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang diperoleh dalam bentuk uang yang sifatnya reguler, sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Sumber-sumber utama pendapatan berupa uang adalah seperti gaji, upah, penjualan barang dan jasa, hasil investasi berupa bunga modal, tanah, bangunan dan sebagainya. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang diterima dalam bentuk barang yang sifatnya reguler, dan dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak langsung diperoleh dalam bentuk uang. Sumber utama pendapatan berupa barang adalah seperti hasil usaha tani, pembelian barang dan jasa secara subsidi. Penerimaan barang secara cuma-cuma dan sebagainya, sedangkan pendapatan yang

diterima dari sisi penerimaan selain uang dan barang yaitu penerimaan yang bersifat transfer redistributif yang biasanya membawa perubahan dalam keuangan rumah tangga, misalnya penjualan barang-barang yang dipakai pinjaman uang, hasil undian, warisan, penagihan piutang, kiriman uang, menang judi dan sebagainya.

Pendapatan rumah tangga tani dalam penelitian ini akan diukur dari dua sisi, yaitu dari sisi penerima (income) dan dari sisi pengeluaran (expenditure). Dasar pertimbangan untuk mengukur pendapatan dari kedua sisi ini adalah bahwa pendapatan dari sisi pengeluaran merupakan pengukuran yang relatif mudah dilakukan dan responden pada umumnya lebih mudah mengingat besarnya pengeluaran yang telah dilakukan responden dibandingkan dengan besarnya jumlah penerimaan pada periode tertentu. Disamping itu juga sebagai kontrol pendapatan dari sisi penerimaan, dimana responden biasanya agak tertutup dan curiga bila dimintakan data mengenai penghasilan, atau mungkin sebaliknya atau penerimaan di lebih-lebihkan karena martabat atau gengsi. Seterusnya pendapatan dari sisi pengeluaran sekaligus bisa memberikan informasi tentang konsumsi responden dihitung dari jenis pengeluaran untuk sandang, pangan, jasa dan pengeluaran lainnya di bagi dengan banyak anggota rumah tangga menjadi rata-rata pengeluaran rumah tangga tersebut. Pengukuran dari

sisi pengeluaran inipun mempunyai kelemahan antara lain karena pengukuran pada suatu periode sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada periode tersebut yang pengaruhnya belum tentu sama dengan kondisi periode berikutnya.

Pengukuran dari sisi penerimaan digunakan juga dengan pertimbangan kemungkinan adanya berbagai sumber penerimaan tersembunyi dan sulit diukur, padahal merupakan sumber penerimaan yang banyak memegang peranan. Pendapatan rumah tangga di sisi penerimaan adalah semua penghasilan yang diterima oleh semua anggota rumah tangga dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan non pertanian. Jenis kegiatan pertanian seperti; usaha tani, buruh tani, berternak, menangkap ikan/memelihara ikan dan mencari kayu. Jenis kegiatan non pertanian: pegawai, pensiunan, buruh, berdagang, kerajinan, pengusaha, bertukang, bengkel, industri kecil, supir dan sebagainya. Dengan demikian semua penerimaan penghasilan anggota rumah tangga baik dari suami, istri dan anak-anak serta anggota rumah tangga lainnya yang sedapur dan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga dalam satu bulan ikut diperhitungkan. Kemudian dari total penerimaan dibagi dengan banyak anggota rumah tangga menjadi pendapatan rumah tangga perkapita perbulan. Selanjutnya akan dihitung dalam jangka waktu pertahun sesuai dengan jadwal penelitian dengan asumsi pendapatan rumah tangga perbulan sama.

Selanjutnya kita bahas masalah pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Ke butuhan hidup keluarga yaitu segala sesuatu yang dirasa perlu dan diinginkan oleh keluarga guna mencapai kesejahteraan keluarga (Murti, 1983;35). Keinginan maksudnya adalah keperluan yang tidak penting sekali tetapi diinginkan oleh anggota keluarga dalam mncapai kepuasan.

Menurut Moslow (1945) dalam Prayitno (1989;35) dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan herarkhis dari berbagai kebutuhan , dimana kebutuhan pertama menjadi dasar untuk timbulnya kebutuhan berikutnya. Selanjutnya Moslow menjelaskan bahwa pemuasan suatu kebutuhan mendorong timbulnya kebutuhan baru yang menuntut pemuasan. Kebutuhan pertama yang dikemukakan itu adalah rasa lapar dan haus, harus terpuaskan terlebih dahulu. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan tingkat berikutnya sesudah kebutuhan dasar atau fisik sifatnya. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan dicintai, dikasihi, dan dipelihara. Kebutuhan ke empat adalah kebutuhan harga diri. yaitu kebutuhan tertinggi adalah aktualisasi diri, yang akan muncul apabila semua telah terpenuhi.

Sedangkan jika ditinjau dari ilmun ekonomi, kebutuhan hidup ini terbagi atas yaitu (1). Kebutuhan pokok atau primer yang terdiri atas bahan pangan, sandang, pakaian dan perumahan, (2) Kebutuhan sekunder atau tambahan setelah bahan

pokok terpenuhi meliputi seperti belajar, beribadat, bergaul dan lain-lain, (3) Kebutuhan tersier yaitu kebutuhan akan barang lux seperti: ingin memiliki rumah bagus, perabotan yang lengkap televisi, vidio, nonton dan sebagainya.

Dengan demikian sangat banyak kebutuhan yang diinginkan oleh keluarga dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga atau keluarga. Kebutuhan yang dirasakan oleh setiap keluarga berlainan corak dan ragamnya serta intensitasnya baik dalam pengisian maupun dalam hal pemuasannya. Hal ini tergantung cara hidup dan tujuan keluarga serta dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Dalam hal ini pendapatan keluarga yang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga itu. Jika pendapatan suatu keluarga tinggi tentu semua kebutuhannya dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Berkaitan dengan peranan penguasaan lahan garapan sebagai sumber pendapatan Soentoro dalam Nawi (1989) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada kecenderungan yang menunjukkan makin luas tanah yang dikuasai makin tinggi pendapatan dimana diperoleh dari usaha tani sendiri atau disewakan maka tampak bahwa persentase asal pendapatan dari tanah makin meningkat pada penguasaan tanah yang makin luas. Hal ini dikuatkan lagi oleh Mubiarto (1985 ; 177) dimana luas pemilikan tanah mempunyai hubungan yang positif dengan

besarnya pendapatan total petani. Semakin luas pemilikan tanah semakin besar pendapatan yang diperoleh. Ini menunjukkan peranan tanah di dalam sektor pendapatan rumah tangga tani di pedesaan.

Masyarakat pedesaan berdasarkan luas lahan garapan dapat digolongkan pada golongan tak bertanah, golongan petani kecil (gurem), golongan petani cukupan dan golongan petani besar. Petani gurem memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha, petani cukupan 0,5 sampai 1,0 Ha, dan petani besar di atas 1 Ha (Cahyono, 1983).

Bagi petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak mempunyai lahan pertanian masih ada kesempatan untuk mengusahakan lahan pertanian dengan sistim bagi hasil atau menyewa (Hidayat, 1981: 51).

Menurut golongan petani atas luas pemilikan lahan, maka kemiskinan yang diderita oleh petani menurut Nawi, dkk (1987) dari hasil penelitiannya adalah petani yang memiliki luas lahan yang kurang dari 0,5 Ha, sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian tergolong kepada klasifikasi petani miskin (gurem).

Berkaitan dengan hal di atas Wiradi (1980,hal 3), mengatakan bahwa terpusatnya penguasaan tanah oleh sejumlah kecil manusia dianggap merupakan ketimpangan yang dapat

berpengaruh terhadap pembagian pendapatan yang selanjutnya dapat mendorong ke arah polarisasi masyarakat desa. Kutub petani yang menguasai tanah yang akan kaya dan kutub buruh tani tidak bertanah yang miskin.

Petani miskin (gurem ditandai dengan beberapa ciri atau karakteristik seperti; (1) Pemilikan lahan pertanian yang relatif sempit, (2) Modal usaha tani yang relatif kecil, (3) Tenaga kerja hanya terdiri dari tenaga keluarga, (4) Keterampilan usaha tani masih kurang, (5) Usaha masih bersifat tradisional, dan (6) Hasil usaha tani masih belum mencapai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Dep. Pertanian dalam Latif 1989).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0,5 Ha, tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tani masih rendah. Sebab golongan ini termasuk petani tradisional yang belum mengetahui cara berusaha tani sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian. Dengan demikian pengusahaan tanah garapan oleh masyarakat tani yang masih terbatas, tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tani masih rendah karena golongan petani ini termasuk petani miskin.

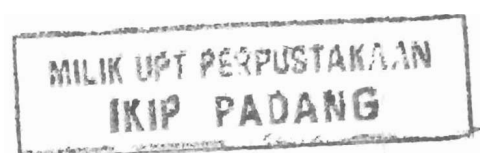
Penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan adalah sebagian besar petani-petani yang tidak memiliki tanah (buruh

tani) dan petani yang tanahnya kurang dari 0,5 ha. Menurut laporan National Fertilizer Study, hanya petani yang memiliki luas usaha tani lebih dari 0,5 ha saja yang dapat memberikan bahan-bahan input yang diperlukan dengan menyisihkan pendapatan setelah keperluan hidup keluarga mencukupi (A. Tohir, 1983).

Sehubungan dengan kemampuan keluarga tani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya R.Wolf mengatakan bahwa kemakmuran suatu keluarga petani biasanya dicapai melalui pemberian tanah, kejatuhannya disebabkan oleh keadaan darurat yang memaksanya untuk menjual tanah (Wolf, 1983: 128).

Berkaitan dengan masalah kebutuhan keluarga, maka pada dasarnya setiap manusia memang harus memenuhi kebutuhan dasar diantaranya: 1) Barang kebutuhan dasar, seperti: pangan, sandang, pemukiman, 2) Jasa-jasa kebutuhan dasar, seperti: fasilitas-fasilitas pendidikan, kesehatan, pengangkutan, komunikasi, dan saluran air minum yang sehat, 3) Lapangan kerja yang produktif, yang dapat menjamin pendapatan yang mencukupi untuk membiayai penyediaan barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan dasar, dan 4) partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup sendiri (Thee Kian Wie, 1981:57-58).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan pengusahaan tanah garapan yang merupakan salah satu



faktor produksi tani, menentukan besar tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tani. Semakin luas lahan garapan usaha tani dan ditunjang oleh kemampuan petani dalam menggarapnya akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari sisi penerimaan. Sebaliknya pemilikan / perusahaan tanah garapan yang semakin sempit dan kemampuan petani yang masih rendah tidak akan mempengaruhi kenaikan tingkat pendapatan rumah tangga tani dari hasil usaha tani dan tetap saja di bawah garis kemiskinan, sebab pendapatan yang diperoleh rumah tangga tani tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Akhirnya petani yang memiliki lahan garapan terbatas/sempit akan tetap saja bertahan menjadi golongan petani miskin.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka konseptual untuk dapat menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan diuraikan dengan berpijak pada kajian teori di atas.

Luas lahan yang dimiliki keluarga tani, sangat menentukan besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tani. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin luas lahan garapan

usaha tani dan ditunjang oleh kemampuan petani dalam menggarapnya akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari sisi penerimaan.

Lahan yang dimanfaatkan oleh keluarga tani untuk pertanian berkaitan erat dengan pemilikan lahan yang dikerjakan. Lahan yang dimiliki oleh keluarga tani erat kaitannya dengan tingkat pendapatan, dimana apabila keluarga tani tersebut menggarap tanah miliknya sendiri akan lebih tinggilah pendapat keluarga tani tersebut jika dibandingkan dengan petani penggarap yang hanya berkedudukan sebagai buruh tani.

Setiap lahan pertanian memiliki kondisi fisik lahan yang berbeda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan adanya penggunaan tehknik pertanian yang sesuai. Baik itu tehknik pertanian tradisional, intensifikasi sampai dengan tehknik pertanian yang cukup mampu mendatangkan hasil yang lebih baik yaitu defertisifikasi. Namun demikian dalam penggunaan tehknik pertanian tersebut diperlukan luas lahan pertanian yang sesuai pula dengan tehknik pertanian yang akan diterapkan. Sehingga hasil optimal yang diharapkan dapat tercapai dan dengan sendirinya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga tani.

Rumah tangga tani mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang harus dipenuhi. Menggarap lahan pertanian sebagai

salah satu sumber pendapatan, pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tani. Setiap rumah tangga tani mempunyai luas lahan garapan pertanian yang berbeda, sehingga terdapat pula perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Untuk itu diperlukan adanya luas lahan pertanian yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani. Sehingga rumah tangga tani dapat hidup layak dan dapat pula meningkatkan kesejahteraannya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya rumah tangga tani harus memiliki sumber pendapatan. Dengan pendapatan yang dimilikinya diasumsikan rumah tangga tani akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu tingkat kebutuhan dasar yang paling minimal ataupun yang paling maksimal. Perbedaan kebutuhan tiap rumah tangga tani akan menyebabkan perbedaan pula dalam menentukan tingkat pendapatan yang benar-benar ideal agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Untuk itu rumah tangga tani perlu memperoleh pendapatan yang paling minimal dari rumah tangganya dapat terpenuhi.

Namun demikian tidak jarang terjadi tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal dari rumah tangganya, sehingga di perlukan adanya alternatif lain untuk menambah tingkat pendapatan sehingga dengan demikian rumah tangga tani akan dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya paling kurang pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang paling minimal.

Selanjutnya tidak jarang di temui rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan yang sangat minim, sebagai akibat dari pola berpikir dan pola bekerja rumah tangga tani yang belum dapat dikategorikan maju. Sehingga rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal dari rumah tangganya.

Tidak dapatnya rumah tangga tani memenuhi kebutuhan minimal keluarganya, berarti rumah tangga tani belum dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya, sehingga di perlukan berbagai alternatif lain agar taraf hidup petani dapat meningkat.

Dengan demikian tidak dapatnya rumah tangga tani meningkatkan taraf hidupnya, berarti mereka akan terbelenggu oleh garis kemiskinan. Meskipun demikian mereka tidak memiliki pendapat yang sama tentang sebab-sebab kemiskinan yang melanda rumah tangga mereka. Dengan perbedaan pandangan ini akan menyebabkan terjadi pula perbedaan dalam menentukan sebab-sebab terjadinya kemiskinan.

Pendapatan adalah merupakan sumber dasar bagi keluarga untuk menentukan tingkat pengeluaran dimana tingkat pengeluaran tiap-tiap keluarga itu akan berbeda-beda, sedangkan pendapatan perkapita didapatkan dari total pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota

keluarga. Jadi seseorang atau rumah tangga berada dalam kemiskinan bila penghasilannya termasuk kekayaan yang dimiliki sekarang lebih kecil dari pada jumlah masyarakat yang dipandang sebagai cukup dan juga bila ia menguasai sumber daya lebih sedikit dibanding dengan orang lain dan sering kurang dari apa yang dipandang banyak sebagai cukup.

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan tentang. Penelitian lahan pertanian Dalam Kaitannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Tani (Suatu Studi Kasus Pada desa Miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara), yang dilihat dari segi, luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi, kebutuhan minimal rumah tangga tani, besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya dan pandangan petani pemilik, penggarap/buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan.

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala kepala tani yang berada di Kecamatan Payakumbuh Utara Kotamadya Payakumbuh. Dimana daerah ini mempunyai penduduk tani sejumlah 808 yang tersebar tiap desa di kecamatan.

b. Sampel

Mengingat adanya berbagai keterbatasan baik berupa dana, tenaga dan waktu serta besarnya populasi yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan ada dua bentuk yaitu teknik sampling wilayah (area sampling) yang digunakan untuk menentukan bagian dari wilayah populasi yang akan diambil sampel dan sampel responden yang digunakan untuk menentukan besarnya subjek penelitian.

a. Sampel Wilayah (area sampling).

Mengingat luasnya wilayah populasi penelitian maka dilakukan penyampelan terhadap wilayah populasi yang ada. Sampling wilayah ditentukan secara purposive sampling. Dasar pengambilan sampel wilayah ini adalah berdasarkan atas luas lahan yang terdapat pada desa-desa miskin berdasarkan sistim informasi wilayah/kantong miskin. Daftar desa miskin dan sangat miskin Propinsi Sumatera Barat oleh Biro Pusat Statistik Jakarta 1993.

Sesuai dengan ketentuan tersebut maka yang dijadikan sampel wilayah ada sebanyak 8 buah kelurahan, yaitu kelurahan Pasir, kel Balai Jaring, Kel Cubadak Air, Kel. Tambago, Kel Payonimbung, Kel. Padang Kaduduk, Kel Balai Betung, dan Kel. Payolinyam.

b. Sampel responden.

Sampel responden dalam penelitian ini terutama sekali adalah kepala keluarga petani yang berada pada ke 8 Kelurahan tersebut. Dimana penarikan sampel responden ini didasarkan kepada status keluarga yang terdiri dari petani pemilik petani penggarap, dan buruh tani. Teknik penarikan sampel yang dilakukan disesuaikan dengan ciri-ciri populasi yang ada yaitu secara proporsional stratified random sampling dengan besarnya proporsi 10%. Dengan demikian jumlah responden dapat dilihat dengan tabel I.

Tabel III.1. Sampel Responden Penelitian menurut Wilayah Sampel

No.	Nama Desa	Status Kel.Petani	Jml	Jml KK	Proporsi onal 10%	Luas Lahan (ha)
1.	Kel.Pasir	-Pemilik -Penggarap -Buruh Tani	5 22 98	105	1 2 10 7	92
2.	Kel.Balai Jaring	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	3 15 94	102	0 2 10 8	89
3.	Kel.Cubadak Air	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	9 89 11	89	1 7 9 1	96
4.	Kel.Tambago	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	5 21 79	85	1 2 9 6	121
5.	Kel.Payonibung	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	9 17 74	90	1 2 9 6	98
6.	Kel.Padang - Kaduduk	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	7 27 108	132	1 3 14 10	48
7.	Kel.Balai Betung	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	3 22 51	66	0 3 7 4	64
8.	Kel.Payolinyam	-Pemilik -Penggarap -Buruh tani	3 13 23	39	0 2 4 2	34
Jumlah			708	708	72	642

Selain dari pada itu untuk mengontrol jawaban yang diberikan kepala keluarga diperlukan pula responden kunci. Dimana responden kunci tersebut terdiri dari Bapak Camat serta perangkatnya dan Bapak Kepala Desa dan prangkatnya.

C. Variabel dan Data

a. Definisi Operasional dan Indikator

1). Pemilikan Lahan pertanian.

a) Luas Lahan

Pengertian: Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas pemilikan/penguasaan tanah garapan yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian yang diukur dengan Ha.

b). Teknik Pertanian.

Pengertian; Teknik pertanian dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan untuk menggarap lahan pertanian yang ada. Meliputi teknik tradisional, intensifikasi dan diversifikasi.

c). Luas lahan pertanian minimal dan maksimal dengan teknik pertanian yang dilakukan yaitu kemampuan petani menggarap lahan pertanian dengan teknik pertanian yang dilakukannya dan diukur dengan ha.

d) Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani.

Pengertian: kebutuhan minimal rumah tangga tani dalam penelitian ini adalah jumlah dana yang dibutuhkan paling minimal harus di penuhi rumah tangga tani yang diukur dengan rupiah per bulan.

e). Pendapatan.

Pengertian: Pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh oleh rumah tangga tani yang bersumber dari hasil pertaniannya, yang diukur dengan rupiah dengan mengkalkulasikan semua usaha taninya dalam jangka waktu satu tahun (Januari 1993-Desember 1993).

f). Cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya.

Pengertian: Cara yang ditempuh petani dalam penelitian ini adalah usaha /alternatif lain yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Indikator: Cara yang ditempuh rumah tangga tani, antara lain: menukar jenis pekerjaan pokok, menambah pekerjaan sampingan, melakukan peminjaman untuk menambah modal usaha tani, menciutkan jumlah kebutuhan seminimal mungkin, dan menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja.

g). Sebab-sebab rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian: Sebab-sebab rumah tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang dimaksud data hal ini adalah hal-hal yang melatar belakangi terjadinya kondisi yang demikian. Terlihat dari pola fikir rumah tangga tani dan pola hidup rumah tangga tani.

h). Jalan yang mungkin ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Pengertian: Jalan yang mungkin ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidup dalam penelitian ini adalah alternatif lain yang akan dilakukan rumah tangga tani jika terjadi kondisi yang demikian.

Indikator: Jalan yang mungkin di tempuh tersebut antara lain: memperluas lahan pertanian garapan, menukar tehnik pertanian, mungusaha jenis ketrampilan, meningkatkan pengetahuan pertanian, dan merubah mata pencaharian pokok.

i). Pandangan petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, serta kepala desa tentang sebab terjadi kemiskinan.

Pengertian: Pandangan petani dan kepala desa yang dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat petani dan kepada desa tentang masalah kemiskinan yang terjadi. Ditandai oleh kebiasaan hidup santai, lahan pertanian terlalu sempit/dibawah batas minimal, jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak, kurangnya kemauan untuk bekerja keras, banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana, dan kurangnya informasi pertanian.

2. Jenis Data, Sumber Data dan Alat pengumpul Data

a. Jenis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka data yang dikumpulkan adalah data primer yang bersangkutan dengan pemilikan lahan pertanian keluarga tani dalam kaitannya dengan pendapatan rumah tangga tani yang meliputi: Luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, cara yang di tempuh petani bila pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jalan yang dapat di tempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan pandangan petani pemilik, penggarap/buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani di pedesaan (sebab terjadinya kemiskinan).

b. Sumber Data

Sebagai sumber dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, dikumpulkan dari responden/sampel kepala keluarga tani. Data yang tak dapat dikumpulkan melalui wawancara berencana/kuisisioner angket, diperoleh melalui observasi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

c. Alat Pengumpul Data

Data perimer dikumpulkan melalui wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Instrumentasi

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berencana terhadap responden kepala keluarga yang bertempat tinggal di daerah penelitian. Sedangkan data yang tak mungkin dikumpulkan dengan wawancara maka penelitian ini pun menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan.

Dalam usaha untuk meningkatkan validitas instrumen diuji dengan validitas konstruksi, yaitu dengan menggunakan berbagai literatur untuk melihat komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang membentuk setiap konsep yang menjadi pokok dalam penelitian ini. begitu juga digunakan hasil-hasil penelitian empiris untuk melihat bukti-bukti adanya kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya, serta dengan memanfaatkan beberapa pertimbangan dan penilaian para ahli.

Sedangkan realibilitas data, ditingkatkan dengan melakukan Try-out. Try-out dilakukan terhadap 20 orang responden yang karakteristiknya bersamaan dengan responden

yang sesungguhnya. Setelah dilakukan Try-out, ternyata hasil try-out tersebut tidak banyak mengalami perubahan terhadap item-item pertanyaan yang telah disusun, atau tidak mengalami perubahan yang fondamental.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data tersebut kemudian diinterpretasikan maknanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif.

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat (1) kecendrungan penyebaran data pada masing-masing indikator, dan (2) untuk melihat secara umum penyebaran data setiap variabel. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\% = \text{nilai item}$$

(Nawi, 1990:65)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

1. Karakteristik Sampel

Dalam sub bab ini akan diuraikan karakteristik masyarakat rumah tangga tani yang ditinjau dari segi pemilikan lahan pertanian dalam kaitannya dengan pendapatan, yang meliputi: Luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, luas lahan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, besar tingkat pendapatan petani yang minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal, sebab-sebab rumah tangga tani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jalan yang dapat ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan pandangan petani pemilik, petani penggarap/buruh tani, serta kepala desa tentang kehidupan petani dipedesaan.

a. Luas Lahan Pertanian, Yang Paling Minimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehnik Pertanian Yang Ada.

Secara keseluruhan dari 72 rumah tangga tani responden sampel di daerah ini, lebih dari separoh (59,70%)

yang mengusahakan lahan garapan kurang dari 2 hektar (0,00 – 0,99 Ha). Sedangkan yang memiliki luas pengusahaan lahan garapan antara 1,00–1,99 Ha terdapat 30,55%, hanya sebesar 9,22% dari rumah tangga tani responden sampel yang memiliki luas pengusahaan lahan garapan 2,00 Ha atau lebih.

Luas pengusahaan lahan garapan rata-rata dari setiap rumah tangga tani responden sampel di daerah ini adalah 0,46 Ha. Dengan demikian luas pengusahaan lahan garapan yang dikuasai oleh rumah tangga tani pada daerah penelitian ini dapat digolongkan kepada rumah tangga tani miskin yang memiliki luas pengusahaan lahan garapan antara 0,00–0,50 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.1: Frekuensi dan Presentase Luas Pengusahaan Lahan Garapan Dalam Rumah Tangga Tani Responden Sampel.

No.	Luas Lahan Garapan	F	%
1.	0,00–0,24	20	27,77
2.	0,25–0,49	13	18,05
3.	0,50–0,74	4	5,55
4.	0,75–0,99	6	8,33
5.	1,00–1,24	5	6,94
6.	1,25–1,49	8	11,11
7.	1,50–1,74	9	12,50
8.	1,75–1,99	0	0,00
9.	> 2,00	7	9,72
	Total	72	100,00

Selanjutnya bila ditinjau dari segi pemilikan lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, maka dari 72 rumah tangga tani responden sampel yang diambil datanya, lebih dari separoh (55,55%) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan teknik pertanian yang ada kurang dari satu hektar (0,00-0,99 Ha), sedangkan yang menyatakan antara 1,00-1,99 Ha hanya 44,42%, dan tidak satupun yang menyatakan bahwa luas pemilikan lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, rata-rata dari setiap rumah tangga tani responden sampel di daerah ini adalah 0,84 Ha. Dengan demikian luas pemilikan lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada oleh rumah tangga tani pada daerah penelitian ini dapat digolongkan kepada luas pemilikan yang cukupan sesuai dengan tehnik pertanian yang mereka lakukan, yaitu berkisar antara 0,00-1,00 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel: IV.2: Frekuensi dan Presentase Luas Pemilikan Lahan Pertanian Yang Paling Minimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehknik Pertanian Yang Ada Dalam Rumah Tangga Tani Responden Sampel.

No.	Luas Pemilikan Lahan dan Teknik Pertanian Yang Ada	F	%
1.	0,00- 0,24	0	0,00
2.	0,25- 0,49	15	20,83
3.	0,50- 0,74	4	12,50
4.	0,75- 0,99	16	22,22
5.	1,00- 1,24	12	16,66
6.	1,25- 1,49	10	13,88
7.	1,50- 1,74	5	6,94
8.	1,75- 1,99	5	6,94
9	> 2,00	0	0,00
	Total	72	100,00

Kemudian bila dikaji dari segi luas pemilikan lahan pertanian yang paling maksimal untuk digarap petani dengan tehknik pertanian yang ada, maka dari 72 rumah tangga tani reponden sampel yang telah diperoleh datanya, lebih dari separoh (65,26%) menyatakan bahwa luas pemilikan lahan pertnian yang paling maksimal untuk digarap petani dengan tehknik pertanian yang ada lebih dari 1 Ha, (1,00-1,99 Ha), sedangkan yang menyatakan kurang dari 1 Ha (0,00-0,99 Ha), hanya 34,71% dan tidak satupun yang menyatakan 2,00 atau lebih.

Ini berarti luas pemilikan lahan pertanian yang paling maksimal untuk digarap petani dengan tehknik pertanian yang ada, rata-rata dari setiap rumah tangga tani responden sampel di daerah ini adalah 1,06 Ha. Dengan demikian luas pemilikan lahan pertanian yang paling maksimal untuk digarap petani dengan tehknik pertanian yang ada oleh rumah tangga tani pada daerah penelitian ini dapat digolongkan kepada kategori sedang, sesuai dengan tehknik pertanian yang mereka lakukan, yaitu berkisar antara 1,00 - 1,50 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.3: Frekuensi dan Presentase Luas Pemilikan Lahan Pertanian Yang Paling Maksimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehknik Pertanian Yang Ada Dalam Rumah Tangga Tani Responden Sampel.

No.	Luas Pengusahaan Lahan Garapan(Ha)	F	%
1.	0,00- 0,24	0	00,00
2.	0,25- 0,49	0	0,00
3.	0,50- 0,74	11	15,27
4.	0,75- 0,99	14	19,44
5.	1,00- 1,24	16	22,22
6.	1,25- 1,49	14	19,44
7.	1,50- 1,74	11	15,27
8.	1,75- 1,99	6	8,33
9.	> 2,00	0	0,00
	Total	72	100,00

Tabel IV.4: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian Yang Paling Minimal Untuk Digarap Petani Dengan Tehnik Pertanian Yang Ada.

N O	Tehnik Pertanian Luas Lahan	Tradisional		Defertifikasi		Intensifikasi		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	0,00 - 0,24	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	0,25 - 0,49	14	23,72	0	0,00	1	25,00	15	20,83
3	0,50 - 0,74	3	5,08	1	11,11	0	0,00	4	5,55
4	0,75 - 0,99	12	20,33	4	44,44	0	0,00	16	22,22
5	1,00 - 1,24	10	16,94	2	22,22	0	0,00	12	16,66
6	1,25 - 1,49	6	10,16	1	11,11	3	75,00	10	13,88
7	1,50 - 1,74	5	8,47	0	0,00	0	0,00	5	6,94
8	1,75 - 1,99	5	8,47	0	0,00	0	0,00	5	6,94
9	> 2,00	4	6,77	1	11,11	0	0,00	5	6,94
	Total	59	100,00	9	100,00	4	100,00	72	100,00

Berkaitan dengan tehnik pertanian yang dilakukan sesuai dengan luas pemilikan lahan pertanian yang minimal dan maksimal untuk digarap, pada umumnya rumah tangga tani di daerah penelitian ini masih menggunakan tehnik pertanian tradisional. Dari 72 responden sampel yang telah dikumpulkan datanya, 59 responden (81,94%) menyatakan menggunakan tehnik pertanian tradisional, 9 responden (12,50%) menggunakan pertanian defertifikasi, dan hanya (5,55%) yang menggunakan tehnik pertanian intensifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini>

Tabel IV.5: Frekuensi dan Presentase responden menurut Tehnik Pertanian Yang Digunakan.

No.	Tehnik Pertanian	Frekuensi	%
1.	Tradisional	59	81,94
2.	Defertifikasi	9	12,50
3.	Intenfikasi	4	5,55
	Total	72	100,00

b. Luas Lahan Pertanian Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani.

Untuk memperoleh gambaran tentang luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga

tani, dapat diketahui melalui: luas lahan pertanian itu sendiri, jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan, dan jenis kebutuhan minimal rumah tangga tani.

Ditinjau dari segi luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, pada umumnya rumah tangga tani menyatakan luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal dari rumah tangga mereka, berkisar antara 1,00 - 1,50 Ha. Dari 72 rumah tangga tani responden sampel yang telah di peroleh datanya, 44 responden (61,09%) memiliki luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani sekitar 1,00-1,74 Ha, 19 responden (26,38%) memiliki luas lahan sekitar 0,00-0,99 Ha dan hanya 9 responden (12,49%) yang memiliki seluas 1,75 - 2,00 Ha atau lebih.

Ini berarti luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani responden sampel, rata-rata dari setiap rumah tangga tani di daerah ini adalah 1,13 Ha. Dengan demikian luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani pada daerah penelitian ini dapat digolongkan pada kategori cukupan, dengan luas lahan minimal antara 1,00 - 1,75 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.6: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani.

No.	Luas Pengusahaan Lahan Untuk Memenuhi Kebutuhan	F	%
1.	0,00- 0,24	0	0,00
2.	0,25- 0,49	0	0,00
3.	0,50- 0,74	9	12,50
4.	0,75- 0,99	10	13,88
5.	1,00- 1,24	19	26,38
6.	1,25- 1,49	14	19,44
7.	1,50- 1,74	11	15,27
8.	1,75- 1,99	6	8,33
9.	> 2,00	3	4,16
	Total	72	100,00

Kemudian dilihat dari segi jumlah anggota keluarga, maka dari 72 rumah tangga responden sampel di daerah ini, berkisar antara 2-9 orang, sebesar 23,60% < dari 4 orang, sedangkan di atas 4 orang terdiri dari 76,17%.

Jumlah anggota keluarga rata-rata dari 72 rumah tangga tani responden sampel pada daerah ini adalah 5,8 Orang. Berarti jumlah anggota keluarga rata-rata dalam rumah tangga lebih besar dari pada anggota keluarga menurut Program Keluarga Berencana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.7: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jml. Anggota Keluarga (orang)	F	%
1.	2	4	5,55
2.	3	6	8,33
3.	4	7	9,72
4.	5	15	20,83
5.	6	17	23,61
6.	7	10	13,68
7.	8	9	12,50
8.	9	4	5,55
	Total	72	100,00

Selanjutnya bila di tinjau dari segi jenis kebutuhan minimal rumah tangga tani, maka dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan.

Dari perihal pemenuhan kebutuhan pangan, kecenderungan rumah tangga tani pada daerah penelitian ini menyatakan kadang-kadang terpenuhi setiap harinya. Dari 72 rumah tangga tani responden sampel, 26 responden (36,11%) menyatakan kadang-kadang terpenuhi setiap hanya, 19 responden (26,38%) menyatakan sering terpenuhi setiap harinya, 17 responden (23,61%) menyatakan selalu terpenuhi setiap harinya, 6 responden (8,33%) menyatakan jarang terpenuhi setiap harinya, dan 4 responden (5,55%) menyatakan tidak pernah terpenuhi setiap harinya. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini.

Tabel IV.8: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan.

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terpenuhi setiap harinya	17	23,61
2.	Sering terpenuhi setiap harinya	19	26,38
3.	Kadang-kadang terpenuhi setiap harinya	26	36,11
4.	Jarang terpenuhi setiap harinya	6	8,33
5.	Tidak pernah terpenuhi Setiap harinya	7	5,55
	Total	72	100,00

Lebih lanjut bila dilihat dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan sandang, kecenderungannya rumah tangga tani menyatakan jarang terpenuhi setiap harinya. Dari 72 rumah tangga tani responden sampel yang telah dikumpulkan datanya 29 responden (40,27%) menyatakan jarang terpenuhi setiap harinya, 16 responden (22,22%) menyatakan tidak pernah terpenuhi setiap hanya, 13 responden (18,05%) menyatakan kadang-kadang terpenuhi setiap harinya, dan hanya, dan hanya 5 responden (6,94%) menyatakan selalu terpenuhi setiap harinya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.9: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sandang.

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	%
1.	Selalu terpenuhi setiap harinya	5	6,94
2.	Sering terpenuhi setiap harinya	9	12,50
3.	Kadang-kadang terpenuhi setiap harinya	13	18,05
4.	Jarang terpenuhi setiap harinya	29	40,27
5.	Tidak pernah terpenuhi Setiap harinya	16	22,22
	Total	72	100,00

Kemudian bila dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan papan, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dapat di kaji dari hal: Status rumah dan jenis rumah yang ditempati.

Sehubungan dengan status rumah yang ditempati rumah tangga tani pada lokasi penelitian ini, status rumah yang ditempati kecenderungannya sekitar 30,55% adalah rumah keluarga, sedang masing-masing 20,82% adalah rumah milik sendiri dan rumah warisan 16,66% lagi merupakan rumah sewa/kontrak, dan yang menghuni rumah orang lain ada sebesar 11,11%. Dengan demikian status rumah pada rumah tangga tani

yang sedang diteliti pada daerah ini, masih merupakan rumah keluarganya dan belum milik sendiri. Hal ini tentu tergantung kepada ekonomi keluarga atau penghasilan petani untuk membuat rumah sebagai tempat tinggal yang menetap. Untuk lebih jelasnya status rumah yang di tempati rumah tangga tani pada lokasi penelitian ini dapat dilihat tabel berikut.

Tabel IV10: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Status Rumah Yang Ditempati.

No.	Status Rumah	Frekuensi	%
1.	Milik sendiri	15	20,83
2.	Sewa/kontrak	12	16,66
3.	Rumah Keluarga	22	30,55
4.	Rumah Warisan	15	20,83
5.	Menghuni rumah orang lain	8	11,11
	Total	72	100,00

Pada tabel IV.9 diatas menunjukkan, dari 30,55% status rumah yang dimiliki adalah rumah keluarga, terdiri dari 4,16% rumah permanen, 6,94% rumah semi permanen dan 19,44% rumah kayu. Sementara itu dari 20,83% rumah milik sendiri terdiri dari 9,72% rumah permanen, 5,55% rumah semi permanen, dan 5,55% rumah kayu, sedangkan status rumah warisan juga 20,83%

yang terdiri dari 5,55% rumah permanen, 5,55% rumah semi permanen, dan 9,72% rumah kayu, status rumah sewa/kontrak dari 16,66%, terdiri dari 4,16% rumah permanen 6,94% rumah semi permanen, dan 5,55% rumah kayu, dan pada status rumah menghuni rumah orang lain dari 11,11% terdiri dari 2,77% rumah permanen, 4,16% rumah semi permanen dan 4,16% rumah kayu. Dengan demikian dari 72 responden yang di wawancarai, jenis rumah yang di tempatinya adalah rumah permanen sebesar 26,36%, rumah semi permanen 29,14% dan rumah kayu/papan 44,42%.

Dari data tersebut dapat diketahui jenis rumah yang ditempati oleh masyarakat rumah tangga tani pada daerah ini kecenderungannya adalah rumah kayu/papan menyatakan rumah keluarga. Hal ini di sebabkan karena masih rendahnya status sosial ekonomi masyarakat tani tersebut. Untuk lebih jelasnya status rumah dan jenis rumah yang ditempati oleh masyarakat rumah tangga tani, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.11: Frekuensi dan Presentase Rumah Tangga Tani Sampel Menurut Status Rumah dan Jenis Rumah.

No.	Status Rumah tempat Tinggal	Permanen		Semi Permanen		Kayu / Papan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Milik sendiri	7	9,72	4	5,55	4	5,55	15	20,83
2.	Sewa/kontrak	3	4,16	5	6,99	4	5,55	12	16,66
3.	Rumah keluarga	3	4,16	5	6,94	14	5,55	22	30,55
4.	Rumah warisan	4	5,55	4	5,55	7	9,72	15	20,83
5.	Menghuni rumah orang lain	2	2,77	3	4,16	3	4,16	8	11,11
	Total	19	26,36	21	29,14	32	44,42	72	100,00

Kemudian bila dilihat dari segi tingkat pemenuhan kebutuhan kesehatan, kecenderungannya masyarakat rumah tangga tani di Kecamatan Payakumbuh Utara menyatakan kadang-kadang dalam keadaan sehat. Dari 72 responden yang telah dikumpulkan datanya, 24 responden (33,33%) menyatakan kadang-kadang dalam keadaan sehat, 18 responden (25,00%) menyatakan sering dalam keadaan sehat, 14 responden (19,44%) menyatakan jarang dalam keadaan sehat, 9 responden (12,50%) menyatakan tidak pernah dalam keadaan sehat, dan 7 responden (9,72%) menyatakan selalu dalam keadaan sehat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel IV.12: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tingkat Pemenuhan Kesehatan

No.	Jawaban responden	Frekuensi	%
1.	Selalu dlm keadaan sehat	7	9,72
2.	Sering dlm keadaan sehat	18	25,00
3.	Kadang dlm keadaan sehat	24	33,33
4.	Jarang dlm keadaan sehat	15	20,83
5.	Tidak pernah dlm keadaan sehat	8	11,11
	Total	72	100,00

c. Besar Tingkat Pendapatan Petani Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidupnya.

Pendapatan rumah tangga tani perkapita dari 72 petani yang dijadikan responden sampel selama setahun (Januari-Desember 1993) ditinjau dari sisi penerimaan adalah sebesar Rp. 97.573,00.

Jika penerimaan ini dibandingkan dengan:

- a). Pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat tahun 1985 Rp. 333.495,00
- b). Kebutuhan dasar minimum perkapita pertahun untuk desa-desa Sumatera Barat Rp. 135.060,00
- c). Batas garis kemiskinan tertinggi untuk desa-desa Sumatera Barat tahun 1985 Rp. 204.264,00

ternyata penerimaan rumah tangga perkapita di atas lebih rendah dari rata-rata pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat tahun 1985 (Rp. 333.495,00). Bahkan lebih rendah pula lagi dari kebutuhan dasar minimum perkapita pertahun untuk desa-desa Sumatera Barat (Rp. 135.060,00) dan batas garis kemiskinan tertinggi untuk desa-desa Sumatera Barat tahun 1985 (Rp.204.264,00).

Dari rata-rata penerimaan rumah tangga perkapita pertahun, proporsi terbesar adalah dari petani pemilik yaitu sebesar 54,80% kemudian menyusul dari petani penggarap 34,16% dan terakhir dari buruh tani 11,01%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.13: Penerimaan Rata-rata Perkapita Pertahun Responden Sampel Selama Setahun (Januari-Desember 1993)

No.	Sumber Penerimaan	Penerimaan rata-rata Perkapita/thn (Rp)	%
1.	Petani Pemilik	53.475	54,80
2.	Petani Penggarap	33.340	34,16
3.	Buruh Tani	10.750	11,01
	Total		100,00

Tabel IV.14: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan Pertanian Yang Dimiliki Dalam Hubungannya Dengan Pendapatan.

No	Pendapatan Luas Lahan	Rp. 53.475,00		Rp. 33.340,00		Rp. 10.250,00		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	0,00 - 0,24	0	0,00	15	60,00	4	50,00	19	26,38
2	0,25 - 0,49	0	0,00	10	40,00	3	37,50	13	18,05
3	0,50 - 0,74	2	5,12	0	0,00	1	12,50	3	4,16
4	0,75 - 0,99	7	17,94	0	0,00	0	0,00	7	9,72
5	1,00 - 1,24	5	12,82	0	0,00	0	0,00	5	6,94
6	1,25 - 1,49	7	17,94	0	0,00	0	0,00	7	9,72
7	1,50 - 1,74	10	25,64	0	0,00	0	0,00	10	13,88
8	1,75 - 1,99	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	> 2,00	8	20,51	0	0,00	0	0,00	8	11,11
	Total	39	100,00	25	100,00	8	100,00	72	100,00

Karena dalam penelitian ini hanya ingin melihat kaitan pemilikan lahan pertanian dengan pendapatan rumah tangga tani, maka dalam hal ini hanya diperhitungkan angka penerimaan dari usaha tani saja untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa angka pendapatan.

d. Cara Yang Ditempuh Petani Bila Tingkat Pendapatannya Tidak dapat Memenuhi Kebutuhan Minimalnya.

Bila ditinjau dari segi cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, maka kecenderungannya masyarakat rumah tangga tani di Kecamatan Payukumbuh Utara, menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun sampingan untuk dapat meningkatkan pendapatannya agar kebutuhan minimalnya dapat terpenuhi. Dari 72 responden yang telah dikumpulkan datanya, 35 responden (48,61%) menyatakan menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun sampingan, 14 responden (19,44%) menyatakan menciutkan jumlah kebutuhan seminimal mungkin, 11 responden (15,27%) menyatakan menambah pekerjaan sampingan, 9 responden (12,50%) menyatakan menukar jenis pekerjaan pokok, dan hanya 3 responden (4,16%) yang melakukan peminjaman untuk menambah modal usaha tani.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 25: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Cara Yang Ditempuh Petani Bila Tingkat Pendapatannya Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Minimalnya.

No.	Jawaban responden	F	%
1.	Menukar jenis pekerjaan pokok	9	12,50
2.	Menambah pekerjaan sampingan	11	15,27
3.	Melakukan peminjaman untuk menambah modal usaha tani	3	4,16
4.	Menciutkan jumlah kebutuhan seminimal mungkin	14	19,44
5.	Menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan	35	48,61
	Total	72	100,00

e. Sebab-Sebab Rumah Tangga Tani Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Hidupnya.

Kemudian bila ditinjau dari segi sebab-sebab rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pada umumnya menyatakan faktor penyebabnya adalah kegiatan kemasyarakatan yang terlalu banyak menyita waktu. Dari 72 responden yang telah dikumpulkan datanya, 37 responden

(51,38%) menyatakan kegiatan kemasyarakatan yang terlalu banyak menyita waktu, 12 responden (16,66%) menyatakan karena terlalu dililit hutang, 11 responden (15,27%) menyatakan waktu turun ke sawah yang tidak teratur, 7 responden (9,72%) menyatakan karena kebiasaan hidup santai, dan hanya 5 responden (6,94%) yang menyatakan karena semangat kerja yang kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel IV.16: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sebab-Sebab Rumah Tangga Tani Tidak Dapat memenuhi Kebutuhan Hidupnya.

No.	Jawaban responden	F	%
1.	Waktu turun ke sawah yang tidak teratur	11	15,27
2.	Kebiasaan hidup santai	7	9,72
3.	Kegiatan kemasyarakatan yang terlalu menyita waktu	37	51,38
4.	Semangat kerja yang kurang	5	6,94
5.	Terlalu dililit hutang	12	16,66
	Total	72	100,00

F. Jalan Yang Mungkin Ditempuh Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Taraf Hidup.

Bila dilihat dari segi jalan yang mungkin ditempuh rumah tangga tani untuk meningkatkan taraf hidupnya, kecenderungannya menyatakan memperluas lahan pertanian garapan. Dari 72 responden yang telah dikumpulkan datanya 27 responden (37,50%) menyatakan memperluas lahan pertanian garapan, 19 responden (26,38%) menyatakan menukar teknik pertanian, 11 responden (15,27%) menyatakan mengusahakan jenis ketrampilan, 9 responden (12,50%) menyatakan meningkatkan pengetahuan pertanian dan hanya 6 responden (8,33%) menyatakan merubah mata pencaharian pokok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.17: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jalan Yang Mungkin Ditempuh Rumah Tangga Tani Untuk Meningkatkan Taraf Hidupnya.

No.	Jawaban responden	F	%
1.	Memperluas lahan pertanian garapan	27	37,50
2.	Menukar teknik pertanian	19	26,38
3.	Mengusahakan jenis ketrampilan	11	15,27
4.	Meningkatkan pengetahuan pertanian	9	12,50
5.	Merubah mata pencaharian pokok	6	8,33
	Total	72	100,00

G. Pandangan Petani Pemilik, Petani Penggarap, Buruh Tani, Serta Kepala Desa Tentang Sebab terjadinya Kemiskinan.

Kecenderungan rumah tangga tani di Kecamatan Payakumbuh Utara menyatakan bahwa penyebab terjadinya kemiskinan karena banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian terlantar. Dari 72 responden yang telah dikumpulkan datanya 25 responden (34,72%) menyatakan banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian terlantar, 13 responden (18,05%) menyatakan kurangnya kemauan untuk bekerja keras, 12 responden (16,66%) menyatakan jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak, 11 responden (15,27%) menyatakan lahan pertanian terlalu sempit, 9 responden (12,50%) menyatakan kurangnya informasi pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.18. Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Penyebab Terjadinya Kemiskinan Yang Selalu Menjadi Problema Kegiatan Rumah Tangga Tani.

No.	Jawaban responden	F	%
1.	Kebiasaan hidup santai	9	12,50
2.	Lahan pertanian terlalu sempit	11	15,27
3.	Jumlah anggota Keluarga yang terlalu banyak	12	16,66
4.	Kurangnya kemauan untuk bekerja keras	13	18,05
5.	Banyaknya keg.masyarakat yang menyita waktu dan dana	25	34,72
6.	Kurangnya informasi pertanian	2	2,77
	Total	72	100,00

Selanjutnya bila dilihat persepsi mereka tentang kehidupan petani ataupun masyarakat di desa sehingga mereka berada dalam lingkungan kemiskinan. Kecenderungannya menyatakan karena waktu yang banyak terbuang.

Dari 72 responden yang telah di kumpulkan datanya 26 responden (36,11%) menyatakan waktu yang banyak terbuang, 14 responden (19,44%) menyatakan pada waktu musim panen petani suka senang berfoya-foya, 13 responden (18,05%) menyatakan dalam bekerja kebanyakan tidak serius, 12 responden (16,66%) menyatakan tidak suka menabung, dan hanya 7 responden (9,72%) yang menyatakan karena kurangnya semangat untuk menambah pengetahuan tentang pertanian. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel IV.19: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Kehidupan Petani Atauupun Masyarakat Di Desa Sehingga Mereka Berada Dalam Lingkungan Kemiskinan.

No.	Jawaban responden	F	%
1.	Pada waktu musin panen petani suka bersenang-senang/berfoya	14	19,44
2.	Tidak suka menabung	12	16,66
3.	Waktu banyak terbuang	26	36,11
4.	Tidak serius dalam bekerja	13	18,05
5.	Kurangnya semangat untuk menambah pengetahuan pertanian	7	9,72
	Total	72	100,00

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada umumnya luas pengusahaan lahan garapan oleh rumah tangga tani kurang dari 2 ha dengan proporsi sebanyak 59,70 % responden. Sedangkan rata-rata dari setiap rumah tangga tani, pengusahaan lahan garapannya 0,46 ha. Dengan demikian rumah tangga tani di daerah penelitian ini digolongkan kepada rumah tangga tani miskin.

Kecilnya luas lahan garapan yang diusahakan oleh rumah tangga tani tersebut, dimungkinkan karena: 1). Sistem pemilikan tanah yang masih merupakan tanah warisan sementara jumlah anggota keluarga cukup besar sehingga tidak sebanding dengan luas lahan garapan yang ada, 2). Kebanyakan lahan yang ada dikuasai oleh kaum elite desa, sehingga meskipun ada status petani pemilik tapi pengusahaan lahan garapannya tetap kecil.

Sesuai dengan pendapat Zen (1989) bahwa luas pemilikan lahan pertanian hasil Sensus 1963 mencatat sejumlah 7,95 juta orang petani memiliki lahan pertanian seluas 1 ha. sepuluh tahun kemudian, jumlah petani meningkat menjadi 8,27 juta orang yang memiliki luas tanah garapan rata-rata 0,06 ha. Jumlah petani bertambah besar tetapi mereka menggarap tanah rata-rata semakin menjadi kecil.

Selanjutnya bila ditinjau dari segi pemilikan lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, pada umumnya (55,55%) menyatakan bahwa luas lahan pertanian yang paling minimal untuk digarap dengan tehnik pertanian yang diterapkan adalah kurang dari 1,00 ha atau rata-ratanya 0,84 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kembali tabel IV.2. Sebaliknya jika dilihat dari luas lahan pertanian yang paling maksimal untuk digarap petani dengan tehnik pertanian yang ada, pada umumnya (62,26%) menyatakan lebih dari 1 ha atau rata-ratanya 1,06 ha. Lihat kembali tabel IV.3. Terjadinya kondisi ini dimungkinkan karena tehnik pertanian tradisional yang umumnya digunakan responden. Konsekuensinya bila tehnik tradisional yang digunakan akan membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang cukup banyak. Dan hal ini jelas tidak dapat disanggupi oleh petani baik itu petani pemilik, penggarap, dan buruh tani disamping karena modal usaha tani yang relatif kecil.

Seperti yang dikemukakan oleh Rusdi (Haluan, 1986) mengatakan bahwa usaha peningkatan produktifitas lahan pertanian pada areal tertentu, dengan menggunakan teknologi tepat guna, sasaran produksi dan efesiensi tenaga kerja, disebut dengan intenfisikasi. Dalam hal ini kita kenal dengan Panca Usaha Tani yang terdiri dari penggunaan bibit unggul,



pemupukan, perbaikan bercocok tanam, pengairan dan pemberantasan hama penyakit. Penambahan produksi melalui penerapan teknologi tepat guna berarti telah meningkatkan daya dukung lahan terhadap jumlah manusia yang akan menggunakan pangan.

Dalam hal ini usaha lain untuk meningkatkan daya dukung lahan pertanian adalah dengan jalan diversifikasi petanian, maksudnya adalah penganekaragaman komoditi tanaman atau jenis usaha tani pada suatu lahan pertanian dalam waktu bersamaan (Kliping pertanian, 1986, Haluan 1986).

Dari segi luas lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani, rata-ratanya 1,13 ha dan luas ini digolongkan pada kategori yang cukup bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang 76,17% menyatakan di atas 4 orang. Untuk lebih jelasnya lihat kembali tabel IV.5 dan tabel IV.6. Beradanya luas lahan garapan yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani pada kategori cukupan, dimungkinkan karena meskipun rata-rata jumlah anggota keluarga (5,8 orang) melebihi standar keluarga berencana tapi luas lahan garapan yang diusahakan masih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut

Adapun jenis kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut adalah kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan.



Ternyata 36,11% rumah tangga tani hanya kadang-kadang dapat memenuhi kebutuhannya, 40,27% rumah tangga tani jarang dapat memenuhi kebutuhan sandangnya bila dihitung dengan intensitas setiap harinya. Kemudian dari segi pemenuhan kebutuhan papan kecenderungannya rumah tangga tani memiliki status rumah keluarga dengan jenis rumah papan/kayu (44,42%), dan dari segi pemenuhan kebutuhan kesehatan 33,33% rumah tangga tani kadang-kadang dalam keadaan sehat. Untuk lebih jelasnya lihat kembali tabel IV.7, IV.8, IV.9, IV.10, dan IV.11.

Terjadinya kondisi yang demikian dimungkinkan karena:

- 1). Jumlah anggota keluarga yang cukup besar (>4 orang) dan
- 2). Tingkat pendapatan yang tergolong rendah. Sehingga kebutuhan yang dalam taraf paling minimalpun jarang dapat terpenuhi.

Adapun angka pendapatan petani di daerah penelitian ini adalah Rp. 97.573,00 dengan rincian: 1). Petani pemilik Rp. 53.475,00, 2). Petani penggarap Rp. 33.340,00 dan 3). Buruh tani Rp. 10.750,00. Angka ini jelas lebih rendah bila dibandingkan dengan pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat tahun 1985 (Rp. 333.495,00). Bahkan lebih rendah pula lagi dari kebutuhan dasar minimum perkapita pertahun untuk desa-desa Sumatera Barat (Rp.135.060,00) dan batas garis

kemiskinan tertinggi untuk desa-desa Sumatera Barat tahun 1985 (Rp. 204.264,00). Untuk lebih jelasnya lihat kembali tabel IV.12.

Rendahnya pendapatan rata-rata perkapita pertahun dari masyarakat tani pada daerah penelitian ini, jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat, dimungkinkan karena sumber penerimaan utamanya adalah berasal dari sektor pertanian. Karena mata pencaharian masyarakat pada daerah ini boleh dikatakan homogen, artinya tidak ada jenis usaha lain selain bertani sebagai matapencaharian pokok yang dapat menambah income keluarga. Lagi pula cara pengolahan lahan garapan, tehnik pertanian yang digunakan, dan modal usaha tani yang masih kurang menyebabkan pendapatan rumah tangga tani, khususnya di daerah penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat.

Berkaitan dengan peranan penguasaan lahan garapan sebagai sumber pendapatan Soentoro dalam Nawi (1989) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada kecenderungan yang menunjukkan makin luas tanah yang dikuasai makin tinggi pendapatan dimana diperoleh dari usaha tani sendiri atau disewakan maka tampak bahwa persentase asal pendapatan dari tanah makin meningkat pada penguasaan tanah yang maskin luas. Hal ini dikuatkan lagi oleh Mubiartono (1985;1977) dimana

luas pemilikan tanah mempunyai hubungan yang positif dengan besarnya pendapatan total petani. Semakin luas pemilikan tanah semakin besar pendapatan yang diperoleh. Ini menunjukkan peranan tanah di dalam sektor pendapatan rumah tangga tani di pedesaan.

Dengan kenyataan di atas maka cara yang ditempuh petani bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya, kecenderungannya (48,61%) dengan cara menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan. Hal ini dimungkinkan karena: proporsi anggota keluarga yang cukup besar sehingga dapat diarahkan untuk mengolah lahan pertanian yang ada.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu kegiatan kemasyarakatan yang terlalu menyita waktu (51,38%). Untuk lebih jelasnya lihat kembali tabel IV.14. Lebih lanjut hal ini akan menyebabkan tingkat pendapatan rendah dan pada akhirnya rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan ini dimungkinkan karena di daerah penelitian ini adat istiadatnya masih kuat dengan kata lain mereka lebih mementingkan adat istiadat dibandingkan dengan kegiatan lainnya, meskipun itu akan mendatangkan beberapa efek negatif bagi perencanaan ekonomi keluarga mereka. Adapun kegiatan kemasyarakatan tersebut antara lain: upacara perkawinan, qatam Alquran, turun mandi anak, upacara kematian, dan berbagai kegiatan lainnya yang berbaur adat istiadat.

Bertitik tolak dari keadaan di atas, maka jalan yang mungkin ditempuh rumah tangga tani untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya adalah memperluas lahan pertanian garapan (37,50%). Seperti pada analisa data, ternyata ditemukan bahwa rata-rata luas lahan garapan yang diusahakan adalah 0,46 ha dan jelas tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga pada taraf yang seminimalpun. Untuk itulah mereka mencari alternatif lain dengan memperluas lahan pertanian garapan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan para petani bahwa kebanyakan dari petani yang menempuh cara ini mereka akan membagi tanah warisan yang belum dimanfaatkan. Karena seperti pada pembahasan sebelum ini merupakan status tanah warisan. Dengan demikian diharapkan penambahan lahan garapan akan diikuti dengan peningkatan taraf hidup.

Dari beberapa gambaran dan pembahasan di atas peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan petani di daerah penelitian berada dalam taraf miskin. Berdasarkan beberapa konsepsi pandangan dari masyarakat daerah ini tentang sebab terjadinya kemiskinan, kecenderungannya (34,72%) disebabkan oleh banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian terlantar dan ditambah lagi dengan kebiasaan hidup santai sehingga waktu banyak terbuang (36,11%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel IV.16 dan IV.17. Hal ini dimungkinkan karena pola pikir mereka yang belum beroerintasi pada masa depan. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang Kepala Desa/Lurah bahwa pola pikir yang masih rendah ini dilatarbelakangi oleh tertutupnya mereka terhadap segala pembaharuan

yang datang meskipun ada juga yang mendatangkan hal-hal positif sebagai konsekuensi dari adat istiadat yang kuat. Sebagai cerminannya kualitas sumber daya manusianya juga rendah yang ditandai dengan motivasi kerja kurang, gaya hidup santai, dan takut menanggung resiko dari setiap pembaharuan yang ada. Meskipun itu datangnya dari pihak pemerintah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berikut ini akan disampaikan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang dilaporkan. Dalam Bab ini akan dibicarakan dua hal pokok, yaitu kesimpulan penelitian dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Secara ringkas, kesimpulan yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya (59,70%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara mengusahakan lahan garapan rata-rata 0,46 ha atau tergolong pada rumah tangga tani miskin.
2. Lebih dari separoh (55,70%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara mengusahakan lahan garapan yang paling minimal digarap dengan tehnik pertanian yang ada yaitu 0,84 ha dan maksimalnya (65,26%) 1,06 ha. Dengan tehnik pertanian tradisional (81,94%).
3. Pada umumnya (61,09%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh memiliki lahan pertanian yang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga tani yaitu rata-ratanya 1,13 ha. Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata di atas 4 orang (76,17%). Bila dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi maka

kecenderungannya (36,11%) rumah tangga tani kadang-kadang dapat memenuhi kebutuhannya setiap hari, 40,27% jarang dapat memenuhi kebutuhan sandangnya bila diukur setiap harinya, 44,42% mereka menempati rumah keluarga dengan jenis rumah kayu/papan, sedangkan dari segi pemenuhan kebutuhan kesehatan kecenderungannya 33,33% rumah tangga tani kadang-kadang dalam keadaan sehat.

4. Lebih dari separoh (54,80%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh utara penerimaan rata-rata perkapita pertahun rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara berada di tangan petani pemilik yaitu Rp. 53.475,00 dari total pendapatan Rp. 97.573,00.
5. Kecenderungannya (48,61%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara menempuh cara menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan bila tingkat pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya.
6. Pada umumnya (51,38%) rumah tangga tani pada desa miskin di kecamatan Payakumbuh Utara banyak mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang terlalu menyita waktu sehingga rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
7. Kecenderungannya (37,50%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara memperluas lahan pertanian garapan bila pendapatannya tidak mencukupi dalam rangka meningkatkan taraf hidup keluarga.

8. Kecenderungan (34,72%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara mengemukakan pandangannya bahwa penyebab terjadinya kemiskinan adalah banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian terlantar.

9. Selanjutnya kecenderungan yang terjadi (36,11%) rumah tangga tani pada desa miskin di Kecamatan Payakumbuh Utara berpendapat bahwa beradanya masyarakat di daerah penelitian ini pada taraf miskin karena waktu yang banyak terbuang atau gaya hidup santai.

B. Rekomendasi

Setelah mempelajari penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemilikan lahan garapan yang diusahakan rata-ratanya 0,46 ha dan luas lahan garapan yang paling minimal untuk diusahakan dengan tehnik pertanian yang ada adalah 0,84 ha dan paling maksimalnya adalah 1,06 ha dengan tehnik pertanian yang digunakan tehnik pertanian tradisional. Sehubungan dengan itu agar luas lahan garapan yang kecil ini dapat mendatangkan hasil yang lebih banyak maka diharapkan adanya perhatian dari Dinas Pertanian terutama PPL untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi pertanian, sehingga produktivitas lahan lebih meningkat.
2. Ditinjau dari segi luas lahan garapan pertanian yang paling minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga adalah 1,13 ha, sedangkan yang dimiliki petani adalah 0,46 ha. Sementara itu kebutuhan keluarga juga cukup besar yang ditandai dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang. Maka agar luas lahan mampu menyeimbangi kebutuhan anggota keluarga dalam taraf yang paling minimalpun maka diharapkan agar rumah tangga tani untuk dapat meningkatkan cara pengolahan lahan pertanian agar diperoleh produksi yang benar-benar mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

3. Sehubungan ditemukannya dalam penelitian ini bahwa sebab-sebab rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya pada taraf yang minimal maupun meningkatkan taraf hidupnya dan pada akhirnya selalu berada dalam lingkaran kemiskinan yang disebabkan oleh kegiatan kemasyarakatan yang banyak menyita waktu dan dana, maka diharapkan kepada: Para pemuka masyarakat seperti aparat desa, pemuka adat dan alim ulama untuk mau membantu menggerakkan ataupun menata pola pikir masyarakatnya agar mereka tidak begitu terikat benar dengan adat istiadat tapi mau menyesuaikan pola pikirnya dengan kondisi yang ditemui pada saat sekarang. Dengan arti kata adat tetap dilestarikan tapi pembaharuan yang ada tetap diterima dengan menggunakan filter yang tepat. Seperti penyerapan terhadap teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas lahan.

4. Melalui hasil penelitian yang telah didapatkan ternyata kondisi yang dialami oleh desa miskin ini pada dasarnya disebabkan oleh pola pikir masyarakatnya yang masih rendah dan hal ini merupakan suatu yang sangat sulit dirombak. Untuk itu diharapkan adanya keikutsertaan pemerintah melalui Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan pihak terkait lainnya seperti pemuka masyarakat untuk dapat merangsang pola pikir masyarakatnya ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1989). Manajemen Penelitian Jakarta Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Afdhal (1989). Pengaruh Luas Lahan dan Kualifikasi Petani Terhadap Kesejahteraannya di Daerah Aliran Batang Anai di Kecamatan Batang Anai
- A.Tohir, Kaslan (1983). Seuntai Pengetahuan tentang Usaha Tani Indonesia. Jakarta, LP3ES.
- Biro Pusat Statistik (1993). Sistim Informasi Wilayah (Kantong) Miskin Daftar Desa Miskin dan Sangat Miskin Propinsi Sumatera Barat Jakarta, Indonesia.
- Dep. P dan K (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta, Balai Pustaka.
- Djojohadikusumo, Sumitro (1979). Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Datang. Jakarta LP3ES.
- Edial, Helfia (1989). Pengaruh Kualifikasi Pengrajin dan Pengusaha terhadap Tingkat Pendapatannya FPIPS IKIP Padang
- Hidayat, Hamid (1981). Masalah Struktur Agraria dan kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat desa Pujon Kidul ITB Fakultas Pasca Sarjana.
- Latif, Kamila (1989). Perencanaan Tata Ruang dan tata letak Lahan Usaha Tani. FPIPS IKIP Padang
- (1989). Pengaruh pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Studi Kasus di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. FPS KPK IPB-Bogor.
- M.P Tjondronegoro, Sudiana (1984). Dua Abad Penguasaan Tanah. Jakarta.

- Mubyarto (1983). Politik Pertanian dan pembangunan desa. Jakarta. Sinar Harapan.
- (1985). Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan Yogyakarta, BPFE, UGM.
- Nawi, Marnis (1989). Metodologi Penelitian. FPIPS IKIP Padang
- Pemerintahan Daerah TK I Sumbar (1993) Pembangunan Desa Padang. Direktorat Pembangunan Desa
- Prayitno, Hadi (Editor). (1985) Pembangunan Ekonomi Pendidikan Liberty Yogyakarta
- Radin, Sofyan (1988). Kemiskinan Diantara Petani Sawah. Harian Singgalang 22 Juni Padang.
- Sayogyo (1977). Garis Kemiskinan dan kebutuhan Minimum Pangan. Memeo
- (1978). Penelitian Atas Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan kecukupan Pangan. Bogor, LPSP IPB.
- Soekartawi (1990). Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press Jakarta.
- Suharjo (1978). Pangan Gizi dan pertanian. Jakarta UI Press
- Zen. MT (1987). Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup Yayasan Obor, Indonesia, Jakarta

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

**PEMILIKAN LAHAN PERTANIAN DALAM KAITAN DENGAN PENDAPATAN RUMAH
TANGGA TANI (SUATU STUDI KASUS PADA DESA MISKIN DI KECAMATAN
PAYAKUMBUH UTARA) KOTAMADYA PAYAKUMBUH**

Nomor Responden :
Status Pekerjaan : Petani Pemilik/Penggarap/Buruh Tani
Kelurahan :
Hari/tgl :

Petunjuk:

1. Isilah tabel di bawah ini sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada kepala keluarga/responden sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.
2. Diantara beberapa buah pertanyaan yang diajukan terdapat catatan yang terletak di bawah tabel untuk itu sebelum mengisi tabel terlebih dahulu harus dipahami isi catatan dengan seksama.
3. Bila ada pertanyaan yang diajukan di bawah ini tidak sesuai dengan pengalaman responden serta anggota keluarganya yang berada dalam rumah dimaksud, tabel tersebut tidak perlu diisi dan dapat dilanjutkan ke bagian berikutnya.
4. Bila pertanyaan yang diajukan tidak berbentuk tabel, maka isilah jawaban yang diberikan responden tersebut dengan tanda silang (x).
5. Data yang diisikan ke dalam tabel khususnya tentang pendapatan usahakan mengembalikan ingatan responden untuk selama satu tahun, yaitu tahun 1993/1994 atau setidak tidaknya selama 6 bulan dalam tahun 1994.

I. Luas Lahan Pertanian Minimal dan Tehnik Pertanian

1. Berapakah luas lahan pertanian garapan yang Bapak Ibu/Saudara usahakan:

Luas lahan pertanian garapan	luas lahan yang dimiliki (ha)	Luas lahan pertanian yang digarap (ha)
1. Sawah 2. kebun 3. Tegalan/ladang 4. Pekarangan		
Jumlah		

Catatan: Lahan garapan yang dimaksud di atas adalah lahan garapan yang dimiliki dan diusahakan oleh anggota rumah tangga.

2. Apakah tehnik pertanian yang Bapak/Ibu /Saudara lakukan agar diperoleh hasil yang semaksimal mungkin:

Luas lahan pertanian garapan	Tehnik pertanian yang dilakukan
1. Sawah 2. kebun 3. Tegalan/ladang 4. Pekarangan	

Catatan: Tehnik pertanian yang dilakukan, yang dimaksud di atas: 1).Intensifikasi, 2). Defertifikasi, dan 3). Tradisional.

3. Menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara, berapakah luas lahan pertanian yang paling minimal dan maksimal untuk digarap sesuai dengan tehnik pertanian yang ada:

Luas lahan pertanian garapan	Tehnik pertanian dimiliki (ha)	Luas lahan min (ha)	Luas Maksimal
1. Sawah 2. kebun 3. Tegalan/ladang 4. Pekarangan			
Jumlah			

Catatan: Tehnik pertanian yang di maksud di atas, sama dengan pertanyaan No. 4, sedangkan luas lahan pertanian maksimal dan minimal, yaitu luas lahan pertanian yang seharusnya dimiliki oleh rumah tangga tani.

II. Luas Lahan Pertanian Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani

4. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara, berapakah seharusnya luas lahan pertanian yang minimal dimiliki untuk memenuhi kebutuhan yang paling minimal dari rumah tangga Bapak/Ibu/Saudara tersebut.

Luas lahan pertanian garapan	luas lahan pertanian minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal (ha)
1. Sawah 2. kebun 3. Tegalan/ladang 4. Pekarangan	
jumlah	

5. Berapakah jumlah anggota rumah tangga Bapak/Ibu/Saudara yang masih menjadi tanggunga?
- kecil dari 3 orang
 - 3 - 4 orang
 - 5 - 6 orang
 - 7 - 8 orang
 - lebih dari 8 orang

- . Ditinjau dari segi kebutuhan pangan, bagaimana tingkat pemenuhannya setiap harinya?
 - a. Selalu terpenuhi setiap harinya
 - b. Sering terpenuhi setiap harinya
 - c. Kadang-kadang terpenuhi setiap harinya
 - d. Jarang terpenuhi setiap harinya
 - e. Tidak pernah terpenuhi setiap harinya

7. Kemudian bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan sandang bila dihitung pada setiap harinya.
 - a. Selalu dapat dipenuhi setiap harinya
 - b. Sering dapat dipenuhi setiap harinya
 - c. Kadang-kadang dapat dipenuhi setiap harinya
 - d. Jarang dapat dipenuhi setiap harinya
 - e. Tidak pernah dapat dipenuhi setiap harinya.

8. Dari segi kebutuhan papan, apa jenis rumah yang Bapak/Ibu/Saudara tempati sekeluarga saat ini?
 - a. Permanen
 - b. Semi permanen
 - c. Rumah kayu
 - d. Gubuk
 - e. Darurat

9. Status rumah yang Bapak/Ibu/Saudara tempati tersebut adalah :
 - a. milik sendiri
 - b. sewa/kontrak
 - c. rumah keluarga
 - d. rumah warisan
 - e. menghuni rumah orang lain

10. Dari segi pemenuhan kebutuhan kesehatan yang paling minimal, bagaimana tingkat kesehatan anggota keluarga Bapak/Ibu/Saudara?
 - a. Selalu dalam keadaan sehat
 - b. Sering dalam keadaan sehat
 - c. Kadang-kadang dalam keadaan sehat
 - d. Jarang dalam keadaan sehat
 - e. Tidak pernah dalam keadaan sehat

III. Besar Tingkat Pendapatan Petani Yang Minimal Untuk Memenuhi Kebutuhan Minimal Rumah Tangga Tani

A. Pendapatan Sebagai Petani

11. Apa-apa sajakah jenis tanaman yang Bapak/Ibu/Saudara panen dari hasil sawah selama setahun ini (1993-1994)

Jenis tanaman	Waktu panen (tgl/bln/thn)	Produksi (kg)	Luas panen
1. Padi 2. Jagung 3. Palawija 4. Sayur-sayuran			
jumlah			

12. Dari hasil panen tersebut adakah Bapak/Ibu/Saudara menjual produksinya selama setahun ini (1993-1994). Kalau ada sebutkan.

Jenis tanaman	Waktu jual (tgl/bln/th)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/unit)	Total jual (ha)
1. Padi 2. Jagung 3. Palawija 4. Sayur-sayuran				
jumlah				

Catatan: 1 Apakah hasil yang dijual itu dari panen musim sekarang atau musim sebelumnya
2. Termasuk hasil sawah Bapak/Ibu/Saudara yang digarap orang lain diluar anggota keluarga sendiri

13. Apa-apa sajakah jenis tanaman yang Bapak/Saudara panen dari hasil kebun selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu panen (tgl/bln/thn)	Produksi (kg)	Luas panen
1. Kelapa 2. Cengkeh 3. Kopi 4. Rambutan			
jumlah			

14. Dari hasil panen tersebut Bapak/Ibu/Saudara menjual produksinya selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu jual (tgl/bln/th)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/unit)	Total jual (ha)
1. Kelapa 2. Cengkeh 3. Kopi 4. Rambutan				
jumlah				

Catatan: Termasuk hasil kebun Bapak/Ibu/Saudara yang digarap oleh orang lain diluar anggota keluarga sendiri

15. Apa-apa sajakah jenis tanaman yang Bapak/Saudara panen dari hasil tegalan/ladang selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu panen (tgl/bln/thn)	Produksi (kg)	Luas panen
1. Padi 2. Jagung 3. Palawija 4. Sayur-sayuran			
jumlah			

16. Dari hasil panen tersebut Bapak/Ibu/Saudara menjual produksinya selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu jual (tgl/bln/th)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/unit)	Total jual (ha)
1. Padi 2. Jagung 3. Palawija 4. Sayur-sayuran				
jumlah				

17. Apa-apa sajakah jenis tanaman yang Bapak/Saudara panen dari hasil pekarangan selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu panen (tgl/bln/thn)	Produksi (kg)	Luas panen
1. Buah-buahan 2. Sayur-sayuran 3. Bunga-bunga			
jumlah			

18. Dari hasil panen tersebut Bapak/Ibu/Saudara menjual produksinya selama setahun ini (1993-1994).

Jenis tanaman	Waktu jual (tgl/bln/th)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/unit)	Total jual (ha)
1. Buah-buahan 2. Sayur-sayuran 3. Bunga-bunga				
jumlah				

B. Penghasilan Tambahan dan Penghasilan Lainnya Dari Usaha Tani

19. Apakah Bapak/Ibu/Saudara beserta anggota keluarga ada memelihara hewan ternak. Kalau ada uraikan satu persatu.

Nama hewan	Produksi (satuan)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/st)	Total (Rp)
1. Sapi 2. Kerbau 3. Kambing 4. Ayam 5.				
jumlah				

20. Apakah Bapak/Ibu/Saudara beserta anggota keluarga ada menerima upah dalam bidang pertanian selama tahun ini.

jenis kegiatan	Jumlah pe-kerja	Jumlah (hari)	Upah (Rp)	Total upah/Rp
1. Mencangkul 2. Menanam 3. Memupuk 4. Menyiang 5.				
jumlah				

21. Apakah Bapak/Ibu/Saudara beserta anggota keluarga ada memelihara ikan pada kolam sekitar rumah. Selama tahun ini.

Jenis ikan	Produksi (satuan)	Banyak yg dijual	Harga jual (Rp/st)	Total (Rp)
1. ikan tawas 2. ikan gurami 3. ikan pawas 4. 5.				
jumlah				

IV. Cara Yang Ditempuh Petani Bila Tingkat Pendapatannya Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Minimalnya

22. Cara apakah yang dapat Bapak/Ibu/saudara tempuh bila pendapatan yang diterima tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan yang paling minimal.
- Menukar jenis pekerjaan pokok.
 - Menambah pekerjaan sampingan.
 - Melakukan peminjaman untuk menambah modal usaha tani.
 - Menciutkan jumlah kebutuhan semaksimal mungkin.
 - Menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja baik pada pekerjaan pokok ataupun sampingan.

V. Sebab-Sebab Rumah Tangga Tani Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Hidupnya.

23. Menurut pendapat Bapak/Ibu/saudara apakah penyebab rumah tangga tani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya?
- Waktu turun ke sawah yang tidak teratur.
 - Kebiasaan hidup santai
 - Kegiatan kemasyarakatan yang terlalu menyita waktu.
 - Semangat kerja yang kurang.
 - Terlalu dililit hutang.

VI. Jalan Yang Mungkin Ditempuh Rumah Tangga Tani Untuk Meningkatkan Taraf Hidupnya.

24. Apakah Bapak/Ibu/saudara tempuh bila pendapatan tidak mencukupi dalam rangka meningkatkan taraf hidup keluarga?
- Memperluas lahan pertanian garapan.
 - Menukar tehnik pertanian.
 - Mengusahakan jenis ketrampilan.
 - Meningkatkan pengetahuan pertanian.
 - Merubah mata pencaharian pokok.

VII. Pandangan Petani Penilik, Petani Penggarap, Buruh Tani, Serta Kepala Desa Tentang Sebab Terjadinya Kemiskinan.

25. Menurut pendapat Bapak/Ibu/saudara apakah penyebab terjadinya kemiskinan yang selalu menjadi problema bagi rumah tangga tani?
- Kebiasaan hidup santai.
 - Lahan pertanian terlalu sempit/ dibawah batas minimal.
 - Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak.
 - Kurangnya kemauan bekerja keras.
 - Banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang menyita waktu dan dana sehingga lahan pertanian yang terlantar.
 - Kurangnya informasi pertanian.

26. Menurut pendapat Bapak/Ibu/saudara, bagaimanakah tentang kehidupan petani ataupun masyarakat di desa ini sehingga mereka berada dalam lingkaran kemiskinan?
- a. Pada waktu musim panen petani suka bersenang-senang / berfoya-foya.
 - b. Tidak suka menabung.
 - c. Waktu banyak terbuang.
 - d. Dalam bekerja kebanyakan tidak serius.
 - e. Kurangnya semangat untuk menambah pengetahuan tentang pertanian.